

**PERBANDINGAN GERAKAN DAN BACAAN SHALAT MAZHAB SUNNI
DAN MAZHAB SYIAH**



**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar
Sarjana Hukum Islam Jurusan Perbandingan Mazhab dan Hukum
pada Fakultas Syariah dan Hukum**

UIN Alauddin Makassar

Oleh:
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R
FITRIANI

NIM: 10400113027

FAKULTAS SYARI'AH DAN HUKUM

UIN ALAUDDIN MAKASSAR

2017

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Fitriani
NIM : 10400113027
Tempat/Tgl.Lahir : Majene, 29 Februari 1996
Jurusan : Perbandingan Mazhab dan Hukum
Fakultas : Syariah dan Hukum
Alamat : Jl. Mannuruki 1 No. 4A
Judul : Perbandingan Gerakan dan Bacaan Shalat Mazhab Sunni dan Mazhab Syiah

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika dikemudian hari terbukti bahwa ini merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Samata, Mei 2017

Penyusun,


Fitriani

NIM: 10400113027

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul, "*Perbandingan Gerakan dan Bacaan Shalat Mazhab Sunni dan Mazhab Syiah*", yang disusun oleh Fitriani, NIM: 10400113027, mahasiswa Jurusan Perbandingan Mazhab dan Hukum pada Fakultas Syariah dan Hukum UIN Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam siding munaqasyah yang diselenggarakan pada hari rabu, tanggal 14 Juni 2017 M, bertepatan 19 Ramadhan 1438 H, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu gelar Sarjana Hukum pada Fakultas Syari'ah dan hukum, Jurusan Perbandingan Mazhab dan Hukum (dengan beberapa perbaikan).

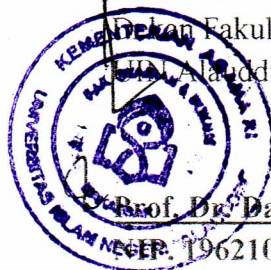
Samata, 14 Juni 2017 M.
19 Ramadhan 1438 H

DEWAN PENGUJI:

Ketua	: Prof. Dr. Darussalam Syamsuddin, M.Ag	(.....)
Sekretaris	: Dr. Abdillah Mustari, M.Ag	(.....)
Munaqisy I	: Abdi Wijaya, S.S., M.Ag	(.....)
Munaqisy II	: Dr. H. M. Saleh Ridwan, M.Ag	(.....)
Pembimbing I	: Dr. Darsul Puyu, M. Ag	(.....)
Pembimbing II	: Dr. H. Abdul Wahid Haddade, L.c., M.HI	(.....)

Diketahui Oleh

Dekan Fakultas Syari'ah & Hukum,
UIN Alauddin Makassar



Prof. Dr. Darussalam Syamsuddin M.Ag

19621016 199003 1 003

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

الحمد لله رب العالمين والصلاة والسلام على اشرف الأنبياء والمرسلين , وعلى اله وصحبه اجمعين. اما بعد

Rasa syukur yang sangat mendalam penyusun panjatkan kehadiran Allah SWT. atas segala limpahan rahmat, hidayah, serta karunia-Nya sehingga penyusun dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan judul “Perbandingan Gerakan dan Bacaan Shalat Mazhab Sunni dan Mazhab Syiah” sebagai ujian akhir program Studi di Fakultas Syariah dan Hukum Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar. Shalawat serta salam semoga selalu tercurah pada baginda Nabi Muhammad SAW. yang menjadi penuntun bagi umat Islam.

Saya menyadari bahwa, tidaklah mudah untuk menyelesaikan skripsi ini tanpa bantuan dan doa dari berbagai pihak. Selesaiannya penyusunan skripsi ini, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. **Prof. Dr. Musafir Pababbari, M.Si**, selaku Rektor UIN Alauddin Makassar
2. **Prof. Dr. Darussalam Syamsuddin, M.Ag**, selaku Dekan Fakultas Syariah dan Hukum, **Dr. H. Abd. Halim Talli, M.Ag**, selaku Wakil Dekan bidang Akademik dan pengembangan lembaga, **Dr. Hamsir, SH.,M.Hum**, selaku Wakil Dekan

Bidang Administrasi Umum dan Keuangan, **Dr. H. M. Saleh Ridwan, M.Ag**, selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Segenap Pegawai Fakultas yang telah memberikan bantuan dalam penyelesaian skripsi ini.

3. **Dr. Abdillah Mustari, M.Ag**, dan **Dr. Achmad Musyahid Idrus, M.Ag** selaku Ketua dan Sekertaris Jurusan Perbandingan Mazhab dan Hukum Fakultas Syariah dan Hukum UIN Alauddin Makassar yang selalu memberikan bimbingan, dukungan, nasehat, motivasi demi kemajuan penyusun.
4. **Dr. Darsul Puyu, M.Ag**, selaku dosen pembimbing I dan **H. Abd. Wahid Haddade, Lc., M. HI** selaku pembimbing II yang telah meluangkan waktunya untuk membimbing dan mengarahkan penulis dalam penyelesaian skripsi ini sehingga skripsi ini dapat terwujud dan selesai sesuai target.
5. Bapak dan Ibu Dosen serta jajaran Staf Fakultas Syariah dan Hukum UIN Alauddin Makassar terkhusus Ibu Maryam yang telah memberikan ilmu, membimbing penyusun dan membantu kelancaran sehingga dapat menjadi bekal bagi penyusun dalam penulisan skripsi ini dan semoga penyusun dapat amalkan dalam kehidupan di masa depan.
6. Kepala Perpustakaan UIN Alauddin Makassar beserta seluruh staf yang telah memberikan fasilitas dalam peminjaman buku.
7. Ayahanda tercinta **Nasri** dan Ibunda tercinta **Rasmi** yang senantiasa mendukung dan memberikan doa tiada henti demi kelancaran penyusunan skripsi ini.

8. Terima kasih buat **Ilham Hasri** dan teman-teman seperjuangan di kampus **Musdalifah, Astria Ningsih, dan Nurasma Hudong** yang selalu memberi semangat, bantuan, dan menghibur dikala penulis lelah dalam menyusun skripsi.
9. Teman-teman seperjuangan di Jurusan Perbandingan Mazhab dan Hukum terkhusus Angkatan 2013 “ARBITER” Fakultas Syariah dan Hukum UIN Alauddin Makassar.

Penyusun menyadari bahwa tidak ada karya manusia yang sempurna di dunia ini. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati penyusun menerima kritik dan saran yang membangun sehingga dapat memperbaiki semua kekurangan yang ada dalam penulisan hukum ini. Semoga penulisan skripsi ini dapat bermanfaat bagi siapapun yang membacanya. *Amin Yaa Rabbal Alamin.*

Samata, Mei 2017

Penyusun,

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

Fitriani

NIM: 10400113027

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

A. *Transliterasi Arab-Latin*

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada tabel berikut :

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	ša	š	es (dengan titik diatas)
ج	Jim	J	Je
ح	ḥa	ḥ	ha (dengan titik dibawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Z	zet (dengan titik diatas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es

ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	ṣad	ṣ	es (dengan titik dibawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik dibawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik dibawah)
ظ	ẓa	ẓ	zet (dengan titik dibawah)
ع	‘ain	‘	apostrof terbalik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah		Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (’)

2. *Vokal*

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	fathah	A	A
اِ	Kasrah	I	I
اُ	ḍammah	U	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَيَّ	fathah dan ya	Ai	a dan i
اَوْ	fathah dan wau	Au	a dan u

Contoh:

كيف : kaifa

هول : haula

3. *Maddah*

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan tanda	Nama
ف... / أ....	Fatḥah dan alif atau yā	Ā	a dan garis di atas
ي	Kasrah dan yā	Ī	i dan garis di atas
و	ḍammah dan wau	Ū	u dan garis di atas

Contoh:

مات : māta

رمى : ramā

قيل : qīla

يموت : yamūtu

4. *Tā marbūṭah*

Transliterasi untuk *tā' marbūṭah* ada dua yaitu: *tā' marbūṭah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *ḍammah*, transliterasinya adalah (t). sedang *tā' marbūṭah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah (h).

Kalau pada kata yang berakhir dengan *tā' marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tā' marbūṭah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

روضة الاطفال : *raudah al-atfāl*

المدينة الفاضلة : *al-madīnah al-fāḍilah*

الحكمة : *raudah al-atfāl*

5. *Syaddah (Tasydīd)*

Syaddah atau tasydīd yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda tasydīd (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda syaddah.

Contoh:

ربنا : *rabbanā*

نجينا : *najjainā*

الحق : al-ḥaqq

نعم : nu”ima

عدو : ‘duwwun

Jika huruf ع ber-tasydid di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf kasrah (ـِ), maka ia ditransliterasi seperti huruf maddah menjadi ī.

Contoh:

علي : ‘Ali (bukan ‘Aliyy atau ‘Aly)

عربي : ‘Arabī (bukan ‘Arabiyy atau ‘Araby)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال (alif lam ma’arifah). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-,baik ketika ia diikuti oleh huruf syamsyah maupun huruf qamariah. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh :

الشمس : al-syamsu (bukan asy-syamsu)

الزلازة : al-zalزالah (az-zalزالah)

الفلسفة : al-falsafah

البلاد : al- bilādu

7. *Hamzah.*

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (‘) hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh :

تامرون : ta'murūna

النوع : al-nau'

شيء : syai'un

امرت : umirtu

8. *Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia*

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata al-Qur'an (dari al-Qur'ān), Alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

Fī Zilāl al-Qur'ān

Al-Sunnah qabl al-tadwīn

9. *Lafz al-jalālah* (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudā ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

دين الله dīnullāh با الله billāh

Adapun *tā’ marbūṭah* di akhir kata yang disandarkan kepada lafz al-jalālah, ditransliterasi dengan huruf (t). contoh:

في رحمة الله hum fī raḥmatillāh

10. *Huruf Kapital*

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf capital (All caps), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf capital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf capital, misalnya, digunakan untuk menulis huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap dengan huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). contoh:

Wa mā Muḥammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wuḍi’a linnāsi lallaẓī bi bakkata mubārakan

Syahru Ramaḍān al-laẓī unẓila fih al-Qur’ān

Naṣīr al-Dīn al-Ṭūsī

Abū Naṣr al-Farābī

Al-Gazālī

Al-Munqiz min al-Ḍalāl

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abū (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh:

Abū al-Walīd Muḥammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abū al-Walīd Muḥammad (bukan: Rusyd, Abū al-Walīd Muḥammad Ibnu)

Naṣr Ḥāmid Abū Zaīd, ditulis menjadi: Abū Zaīd, Naṣr Ḥāmid (bukan: Zaīd, Naṣr Ḥāmid Abū).

B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt. : subḥānahū wa ta’ālā

saw. : ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam

M : Masehi

QS.../...: 4 : QS al-Baqarah/2: 4 atau QS Āli ‘Imrān/3: 4

HR : Hadis Riwayat

DAFTAR ISI

JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI	v
ABSTRAK	vi
 BAB I PENDAHULUAN	 1-11
A. Latar Belakang	2
B. Rumusan Masalah	4
C. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus	5
D. Kajian Pustaka	6
E. Metodologi Penelitian	8
F. Tujuan dan Kegunaan penelitian	11
 BAB II TINJAUAN UMUM TENTANG SHALAT DAN DALIL SHALAT	 12-33
A. Pengertian Shalat	12
B. Dasar Hukum Shalat	14
C. Syarat, Rukun dan Tujuan Shalat	17
D. Hal-hal yang Dimakruhkan dalam Shalat	21

E. Hal-hal yang Membatalkan Shalat.....	22
F. Hal-hal yang Diperbolehkan dalam Shalat.	24
G. Peranan Shalat dan Hukum Meninggalkannya.	25
H. Kedudukan dan Nilai Shalat dalam Syari’at Islam.	28
I. Hikmah dan Manfaat Shalat.....	30

BAB III GERAKAN DAN BACAAN WAJIB DAN SUNNAH DALAM

PELAKSANAAN SHALAT	34-51
A. Gerakan dan Bacaan Niat.....	33
B. Gerakan dan Bacaan Takbiratul Ihram.	34
C. Gerakan dan Bacaan Berdiri Bagi yang Mampu.....	34
D. Bersedekap.	35
E. Bacaan Doa Iftitah.....	36
F. Bacaan Surah Al-Fatihah.	37
G. Bacaan Surah Tertentu.	38
H. Gerakan dan Bacaan Ruku’	41
I. Gerakan dan Bacaan I’tidal.	42
J. Gerakan dan Bacaan Sujud.	43
K. Gerakan dan Bacaan Duduk Diantara Dua Sujud.	45
L. Gerakan dan Bacaan Tasyahud Awal.	47
M. Membaca Shalawat Nabi Pada Tasyahud Akhir.	49
N. Gerakan dan Bacaan Salam.....	50

BAB IV GERAKAN DAN BACAAN SHALAT MAZHAB SUNNI DAN

MAZHAB SYIAH52-68

A. Sekilas Tentang Mazhab Sunni dan Mazhab Syiah 52

B. Gerakan dan Bacaan Shalat Mazhab Sunni dan Mazhab Syiah..... 56

C. Perbandingan Gerakan dan Bacaan Shalat Mazhab Sunni dan Mazhab Syiah. 66

BAB V PENUTUP.....69-70

A. Kesimpulan 69

B. Implikasi Penelitian..... 70

KEPUSTAKAAN 71



ABSTRAK

Nama : Fitriani

Nim : 10400113027

Judul : PERBANDINGAN GERAKAN DAN BACAAN SHALAT MAZHAB SUNNI DAN MAZHAB SYIAH

Tujuan penelitian ini adalah untuk: 1) mengetahui bagaimana identifikasi gerakan dan bacaan yang dimaksud dalam shalat, 2) mengetahui bagaimana gerakan dan bacaan shalat yang dilaksanakan oleh mazhab Sunni dan Syiah, 3) dan untuk mengetahui bagaimana perbandingan gerakan dan bacaan yang dilaksanakan oleh kedua mazhab tersebut.

Dalam menjawab permasalahan tersebut, penulis menggunakan pendekatan teologi normatif (syar'i) yaitu pendekatan masalah yang diteliti berdasarkan pada teks-teks Al-Quran, Hadis, hukum-hukum Islam, kaidah ushul fikih, serta pendapat ulama yang ada kaitannya dengan masalah yang diteliti. Penelitian ini tergolong *library research*, data dikumpulkan menggunakan analisis pustaka dan dokumentasi, yaitu mencari dan mengumpulkan data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan transkrip, buku, dan situs-situs yang ada di internet. Sehingga dari hasil pengambilan data tersebut dapat diklarifikasi, dikutip, dihimpun, diulas, dianalisa, dan diambil kesimpulannya.

Setelah mengadakan pembahasan tentang gerakan dan bacaan shalat antara kedua mazhab yang berbeda tersebut, terdapat beberapa perbedaan dalam melaksanakan shalat antara mazhab Sunni dan mazhab Syiah diantaranya gerakan dalam besedekap, bacaan al-Fatihah, bacaan amin, bacaan duduk diantara dua sujud, serta bacaan tasyahud.

Maka perlu ada upaya dalam memperbaiki gerakan dan bacaan dalam melaksanakan shalat sesuai dengan sunnah Nabi Saw. Dengan mengkaji komponen-komponen tersebut dapat teridentifikasi tantangan yang dihadapi dalam perbedaan pendapat yang diperselisihkan di antara mazhab Sunni dan Mazhab Syiah. Perbedaan pendapat itu bukan akibat dari keinginan menghilangkan kebenaran, melainkan merupakan hal yang wajar dalam setiap bidang ilmu yang memiliki masalah-masalah yang bersifat nalar yang dideduksi dari beberapa prinsip dan kriteria.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Islam disampaikan dengan perantaraan Nabi Muhammad kepada seluruh umat manusia. Perkataan Islam terambil dari aslama yang berarti menyerah diri kepada peraturan-peraturan Allah, satu-satunya zat yang wajib disembah dan ditaati.

Umat Islam dalam masa Nabi Muhammad bersatu bulat dalam segala-galanya. Tidak ada terdapat mazhab dan aliran pada saat itu. Nabi Muhammad merupakan kesatuan sumber dalam ilmu dan amal, dalam perintah dan ketaatan, suri teladan untuk seluruh kehidupan. Sumber itu ialah mengenal agama dan mempelajari wahyu Allah yang disampaikannya, yang tidak ada sesuatupun dapat mengatasinya dalam kebenaran. Jika terjadi sesuatu pembantahan dan perbedaan faham, ucapan Nabi adalah hakim yang memutuskan, yang harus ditaati, dan tidak ada pendapat lain dari pada itu.

Allah berfirman dalam QS an-Nisa/4: 59.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأَطِيعُوا أُولِيَ الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَزَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا ﴿٥٩﴾

Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul-Nya, dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, Maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al-Quran) dan Rasul (sunnah-Nya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.¹

¹Kementrian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya* (Bandung : Syamil Quran), h.87

Tidak ada terdapat ketika itu dua macam fikiran yang bertentangan, melainkan dikembalikan untuk mendapat keputusannya kepada Allah dan Rasul dalam masa Nabi Muhammad itu masih hidup dan dapat dicapai oleh umatnya.²

Sesudah Nabi Muhammad wafat, umat Islam tetap bersatu dalam keyakinan dan perkataannya, bahwa Tuhan Allah itu satu, bahwa Muhammad itu Rasul Allah. Tetapi Nabi Muhammad wafat sebelum menunjuk pengganti. Oleh karena itu, terjadi konflik tentang siapa yang paling pantas menggantikan beliau sebagai khalifah. Setelah ketegangan dan tarik-ulur selama dua hari sehingga menunda pemakaman jasad Nabi Muhammad, ditunjuklah Abu Bakar as-Shiddiq sebagai khalifah. Penunjukan ini tidak memuaskan beberapa kalangan. Bahkan, kalangan yang mengklaim bahwa Ali bin Abi Thalib lebih sah menjadi khalifah kemudian memisahkan diri dan membentuk Syiah.

Sementara itu, golongan yang lebih umum, kemudian disebut Sunni. Golongan ini hingga saat ini terbagi dalam empat mazhab berbeda. Yang perlu dicatat, empat mazhab tersebut tidak menandakan perpecahan. Perbedaan empat mazhab hanya terletak pada masalah-masalah yang bersifat “abu-abu”, tidak diterangkan secara jelas oleh Al-Quran atau hadits seiring dengan kemajuan zaman dan kompleksitas hidup muslim.

Terkait keyakinan Syiah tentang para “Imam yang suci”, ada beberapa aliran dalam hal ini. Ada yang menetapkan jumlah 12 untuk imam, yaitu aliran Syiah “*itsna’ asyari*” (Syiah 12 imam), dan ini aliran yang paling populer. Ada juga yang menetapkan lima imam dan tujuh imam. Namun tidak semua aliran menentang keabsahan kekhalifahan Abu Bakar dan Umar seperti yang dituduhkan. Aliran Zaidiyah misalnya, tetap mengakui kekhalifahan sebelum Ali.

²Lihat Abubakar Aceh, *Perbandingan Mazhab Syi'ah*, (Cet. 1 : Semarang: El Faraj Publishing, 1972), h.6.

Dalam bidang fikih (hukum), Syiah dan Sunni memiliki banyak perbedaan karena metode ushul fikih (kaidah penggalian hukum) yang berbeda, terutama karena Syiah menjadikan pendapat imam sebagai sumber hukum Islam. Sedangkan, Sunni hanya membatasi sumber hukum Islam pada Al-Quran, Hadits, Ijma (kesepakatan), dan Qiyas (analogi). Namun, ada satu mazhab fikih Syiah yang diakui oleh golongan Sunni, yaitu mazhab Ja'fari, hingga dikatakan sebagai “mazhab kelima” setelah Hanafi, Maliki, Syafi'i dan Hambali. Keempat mazhab ini beraliran Sunni.

Perbedaan antara Sunni dan Syiah ada banyak hal ajaran yang sangat jauh berbeda salah satunya adalah dalam melaksanakan shalat yang merupakan kewajiban bagi seluruh umat Muslim, perbedaan yang dimaksud adalah gerakan shalat dan bacaannya. Shalat itu dibagi pada yang wajib dan yang sunnah. Shalat yang paling penting adalah shalat lima waktu yang wajib dilakukan setiap hari. Semua orang Islam sepakat bahwa orang yang menentang kewajiban ini mengucapkan *Syihadat*, karena shalat termasuk salah satu rukun Islam. Kewajiban menegakkan shalat berdasarkan ketetapan agama, dan tidak mempunyai tempat untuk dianalisa serta *ijtihad* dalam masalah ini, dan tidak pula *taqlid*.

Shalat lima waktu dalam sehari semalam wajib atas setiap muslim yang mukallaf, baik laki-laki maupun wanita, kecuali wanita haid dan nifas sehingga dia bersuci, dan merupakan rukun Islam yang paling utama setelah dua kalimah syahadat. Allah berfirman dalam QS al-Hajj/22: 78.

بَيْكُمْ مَلَّةٌ خَرَجَ مِنَ الدِّينِ فِي عَلَيْكُمْ جَعَلَ وَمَا أَجْتَبَكُمْ هُوَ جِهَادِهِ ۚ حَقَّ اللَّهُ فِي وَجْهٍ وَأ
كُونُوا عَلَيْكُمْ شَهِيدًا الرَّسُولُ لِيَكُونَ هَذَا أَوْ فِي قَبْلُ مِنَ الْمُسْلِمِينَ سَمَّكُمْ هُوَ أَبْرَاهِيمَ

فَإِنِّمَ مَوْلَاكُمْ هُوَ بِاللَّهِ وَأَعْتَصِمُوا الزَّكَاةَ وَآتُوا الصَّلَاةَ فَاقِيمُوا النَّاسَ عَلَى شَهَادَاتِهِ

النَّصِيرُ وَنَعْمَ الْمَوْلَا

Terjemahnya:

Dan berjihadlah kamu pada jalan Allah dengan jihad yang sebenar-benarnya. dia Telah memilih kamu dan dia sekali-kali tidak menjadikan untuk kamu dalam agama suatu kesempitan. (Ikutilah) agama orang tuamu Ibrahim. dia (Allah) Telah menamai kamu sekalian orang-orang muslim dari dahulu, dan (begitu pula) dalam (Al-Quran) ini, supaya Rasul itu menjadi saksi atas dirimu dan supaya kamu semua menjadi saksi atas segenap manusia, Maka Dirikanlah sembahyang, tunaikanlah zakat dan berpeganglah kamu pada tali Allah. dia adalah Pelindungmu, Maka dialah sebaik-baik pelindung dan sebaik-baik penolong.³

Para ulama mazhab berbeda pendapat tentang hukum orang yang meninggalkan shalat karena malas dan meremehkan, dan ia meyakini bahwa shalat itu wajib. Syafi'i, Maliki dan Hambali mengatakan harus dibunuh. Hanafi mengatakan ia harus ditahan selama-lamanya sampai ia shalat. Imamiyah mengatakan setiap orang yang meninggalkan yang wajib, seperti shalat, zakat, membayar khumus, haji dan puasa, maka bagi hakim (pemerintah) yang melihatnya harus mendidiknya kalau ia patuh (mau mengikutinya). Bila tidak, harus mendidiknya lagi. Bila tidak lagi, sang hakim (pemerintah) harus mendidiknya lagi, dan bila pada keempat kalinya tetap tidak mau mengikuti, maka ia harus dibunuh.⁴

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, maka penulis dapat merumuskan pokok permasalahan yaitu: “ Bagaimana Perbandingan Gerakan dan Bacaan Shalat Mazhab Sunni dan Syiah”. Dari pokok permasalahan tersebut maka dapat dirumuskan beberapa sub-sub permasalahan sebagai berikut:

³Kementrian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya* (Bandung: Syamil Qur'an), h. 341

⁴Lihat Muhammad Jawad Mughniyah, *Fiqh Lima Mazhab* (Cet, 20: Jakarta: Lantera, 2007), h.71

1. Bagaimana identifikasi gerakan dan bacaan yang termasuk dalam pelaksanaan shalat?
2. Bagaimana gerakan dan bacaan shalat mazhab sunni dan syiah dalam perspektif Islam?
3. Bagaimana perbandingan gerakan dan bacaan shalat mazhab sunni dan syiah?

C.Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus

1. Fokus Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti hanya berfokus pada pokok masalah yaitu tentang bagaimana perbandingan gerakan dan bacaan shalat mazhab Sunni dan Syiah yang merupakan suatu ibadah dan kewajiban bagi semua umat Islam untuk dilaksanakan.

2. Deskripsi Fokus

Berdasarkan fokus penelitian yang telah diuraikan sebelumnya, dapat dideskripsikan substansi permasalahan dengan pendekatan pada penelitian ini, bahwa perbandingan gerakan dan bacaan shalat dalam mazhab Sunni dan Syiah.

Shalat menurut pandangan Islam merupakan bentuk komunikasi manusia dengan Khaliknya. Komunikasi ini diartikan untuk bertawajjuh (menghadap) sungguh-sungguh dan ikhlas kepada Allah SWT. Di samping itu, shalat dimaksudkan juga untuk meneguhkan keesaan Allah, tunduk dan patuh terhadap perintah-perintah dan larangan-Nya.⁵

Gerakan adalah perbuatan atau keadaan bergerak.⁶

Bacaan adalah melihat serta memahami isi dari apa yang tertulis (dengan melisankan atau hanya dalam hati).⁷

⁵Lihat Sayyid Sabiq, *Fiqh Sunnah* (Jakarta : Pena Pundi Aksara, 2004), h.125

⁶ Lihat Poerdawadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1987), h. 56

⁷Lihat Poerdawadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, h. 33

Mazhab adalah haluan atau aliran mengenai hukum fikih yang menjadi ikutan umat Islam.⁸

Mazhab secara bahasa artinya adalah tempat untuk pergi. Berasal dari kata *zahaba - yazhabu - zihaaban*. Mahzab adalah isim makan dan isim zaman dari akar kata tersebut. Sedangkan secara istilah, mazhab adalah sebuah metodologi ilmiah dalam mengambil kesimpulan hukum dari Kitabullah dan Sunnah Nabawiyah. Mazhab yang kita maksudnya di sini adalah mazhab fiqih.

Mazhab Sunni atau Ahlus Sunnah Wal Jamaah adalah pemeluk Islam mayoritas di dunia. Sesuai namanya, Sunni berarti “orang-orang yang senantiasa menegakkan Islam sesuai dengan Al-Quran dan Hadits, sesuai dengan pemahaman sahabat nabi, tabi’in (sahabat dari sahabat nabi), dan tabi’ut tabi’in (sahabat dari sahabat dari sahabat nabi).

Mazhab Syiah adalah salah satu aliran atau mazhab dalam Islam. Muslim Syiah mengikuti Islam sesuai yang diajarkan oleh Nabi Muhammad dan Ahlul Bait-nya. Syiah menolak kepemimpinan dari tiga Khalifah Sunni pertama seperti juga Sunni menolak Imam dari Imam Syiah.

Berdasarkan uraian pengertian judul di atas, bahwa yang dimaksud peneliti ialah bagaimana perbandingan gerakan shalat mazhab Sunni dan Syiah.

D. Kajian Pustaka

Kajian pustaka atau penelitian terdahulu adalah momentum bagi calon peneliti untuk mendemonstrasikan hasil bacanya yang ekstensif terhadap literatur-literatur yang berkaitan dengan pokok masalah yang akan diteliti. Hal ini dimaksudkan agar calon peneliti mampu mengidentifikasi kemungkinan

⁸Lihat Poerdawadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, h. 76

signifikansi dan kontribusi akademik dari penelitiannya dalam konteks dan waktu dan tempat tertentu.⁹

1. Hasan bin Ali as-Saqqaf dalam bukunya yang berjudul *Shalat Seperti Nabi Saw* menuliskan bahwa setiap muslim yang selalu mendirikan shalat wajib menjadi manusia yang paling baik akhlaknya. Dalam bergaul dengan manusia, ia harus lemah lembut, penuh toleransi, dan selalu tampil sebagai orang yang mempunyai sifat-sifat terpuji. Dengan demikian, ketika bergaul dengan orang lain ia bagaikan bunga mekar yang harum semerbak, indah, lembut, penyayang, serta tidak sombong atau *tawadhu'* (rendah hati). Bagaimanapun, sikap lemah lembut, lentur, elastis, dan bagus dalam berbicara adalah buah dari akhlak yang baik. Sedangkan berbicara buruk dan suka mencela adalah buah dari jeleknya perilaku atau akhlak seseorang. Akhlak yang baik menuntut dan melahirkan jiwa pengasih yang lemah lembut dan harmonis. Sedangkan akhlak yang buruk mengakibatkan sikap saling benci, saling mendengki, dan saling membelakangi.¹⁰
2. T.M.Hasbi Ash-Shiddieqy dalam bukunya *Pedoman Shalat* mengatakan golongan yang bershalat, banyak yang memerlukan penawar yang menyehatkan shalatnya dan golongan yang tidak bershalat banyak yang perlu diberikan injeksi dan obat-obat paten yang menyembuhkan jiwanya, menyembuhkan bathinnya. Kedua-dua usaha yang sulit ini perlu dilakukan agar kita dapat memperoleh orang-orang yang sehat, segar dan sempurna shalatnya dan agar dengan berangsur-angsur kita dapat memulihkan jiwa

⁹Lihat Qadir Gassing, *Pedoman Karya Tulis Ilmiah* (Makassar : Alauddin University Press, 2015), h. 13

¹⁰Lihat Hasan bin Ali as-Saqqaf, *Shalat Seperti Nabi* (Cet III : Bandung: Pustaka Hidayah, 2006), h. 17.

yang telah rusak, yang tidak merasa perlu mendekatkan diri kepada Tuhannya.¹¹

3. Muhammad Sauqi yang berjudul *Shalat Khusyuk dalam Al-Quran* mengatakan shalat adalah ibadah yang sangat istimewa. Istimewa karena shalat menjadi tiang agama, menjadi pembeda antara orang Muslim dan orang kafir serta menjadi penentu diterima atau tidaknya amalan selain shalat. Sesungguhnya shalat merupakan rukun agama terbesar yang bersifat praktik (*amali*), sedangkan di antara hal yang amat dituntut di dalam pelaksanaan shalat ialah *khusyu'*. Ibadah shalat juga merupakan sarana untuk berdialog dengan Allah, sarana untuk membangun manusia menjadi taqwa, sarana untuk berdzikir kepada Allah, sarana untuk membangun manusia menjadi orang yang mampu mencegah *fahsya'* dan *munkar* juga sebagai sarana untuk mohon pertolongan-Nya. .

Dengan demikian, berdasarkan penelaahan terhadap beberapa literatur di atas, khususnya buku-buku dan karya ilmiah yang berkaitan dengan penelitian ini, maka penelitian ini berbeda dengan karya tulis atau hasil penelitian yang sudah ada. Dalam penelitian ini mengambil pembahasan yang berbeda mengenai perbandingan gerakan dan bacaan shalat dalam mazhab Sunni dan Syiah.

E. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian merupakan *library research* (penelitian pustaka), yaitu suatu usaha untuk memperoleh data atau informasi yang diperlukan serta menganalisis suatu permasalahan melalui sumber-sumber kepustakaan, penulis menggunakan study kepustakaan atau *library research* ini dimaksudkan untuk memperoleh dan

¹¹Lihat Hasbi Ash-Shiddieqy, Pedoman Shalat (Cet,23: Jakarta:Bulan Bintang, 1994),h.

menelaah teori-teori yang berhubungan dengan topik dan sekaligus dijadikan sebagai landasan teori.

2. Pendekatan Penelitian :

Jenis pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Pendekatan teologi normatif (syar'i) yaitu pendekatan masalah yang diteliti berdasarkan pada teks-teks Al-Quran, Hadis, hukum-hukum Islam, kaidah ushul fikih, serta pendapat ulama yang ada kaitannya dengan masalah yang diteliti.

3. Sumber Data

Jenis penelitian ini adalah *library research* (penelitian pustaka), maka data yang diperoleh dari bahan-bahan pustaka adalah berupa sumber data primer dan sumber data sekunder yaitu sebagai berikut:

a. Data Primer

Data primer merupakan sumber data langsung yang diperoleh langsung dari sumber asli (tidak melalui perantara). Adapun data yang dijadikan sebagai sumber data primer dalam penelitian ini yaitu Al-Quran, Tafsir, Hadis, fatwa-fatwa atau pendapat ulama Imam mazhab.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara (diperoleh dan dicatat pihak lain). Data sekunder umumnya berupa bukti, catatan atau laporan historis yang telah tersusun dalam arsip (data dokumenter) yang dipublikasikan dan yang tidak dipublikasikan.

4. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan, dalam hal ini akan selalu ada hubungan antara

teknik pengumpulan data dengan masalah penelitian yang ingin dipecahkan. Pengumpulan data tak lain adalah suatu proses pengadaan data untuk keperluan penelitian.

Adapun cara pengumpulan data dalam hal ini, penulis menggunakan analisis pustaka dan dokumentasi, yaitu mencari dan mengumpulkan data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan transkrip, buku, dan situs-situs yang ada di internet. Sehingga dari hasil pengambilan data tersebut dapat diklarifikasi, dikutip, dihimpun, diulas, dianalisa, dan diambil kesimpulannya.

5. Instrumen Penelitian

Instrumen utama dalam penelitian library research adalah penelitian pustaka, yakni buku sebagai alat utama yang digunakan peneliti dalam mendapatkan sumber hukum masalah yang akan diteliti. peneliti yang berperan sebagai perencana, pelaksana, menganalisis, menafsirkan data hingga pelaporan hasil penelitian. Barometer keberhasilan suatu penelitian tidak terlepas dari instrumen yang digunakan, karena itu instrumen yang digunakan dalam penelitian pustaka ini meliputi: Kitab Al-Quran dan al-Hadis sebagai sumber hukum Islam dan buku-buku fiqh tentang shalat.

5. Teknik Penelitian dan Analisis Data

1. Teknik Penelitian

Dalam analisis data, penulis menggunakan metode deskriptif analisis yaitu, suatu usaha untuk mengumpulkan data dan menyusun data kemudian diusahakan adanya analisis dan interpretasi atau penafsiran terhadap data tersebut.

2. Analisis Data

Pembahasannya ialah untuk mengetahui bagaimana perbandingan gerakan shalat antara mazhab Sunni dan mazhab Syiah. Jadi fokus pembahasannya yaitu ilmu fiqh shalat yang menjadi suatu ilmu pengetahuan yang menyelidiki tentang

hakikat sesuatu untuk memperoleh kebenaran menurut aliran tertentu dan disertai dengan suatu aturan dan ketentuan yang berlandaskan Al-Quran dan Hadis. Dengan demikian, maka dari itu secara detail kita dapat mengetahui perbandingan gerakan shalat dan bacaan antara kedua mazhab tersebut.

F. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui bagaimana identifikasi gerakan dan bacaan yang dimaksud dalam shalat.
- b. Untuk mengetahui bagaimana gerakan dan bacaan shalat yang dilaksanakan oleh mazhab Sunni dan Syiah.
- c. Untuk mengetahui bagaimana perbandingan gerakan dan bacaan shalat yang dilaksanakan oleh kedua mazhab tersebut.

2. Kegunaan Penelitian

- a. Menambah ilmu pengetahuan terutama bagi penulis sendiri dalam menekuni dan mendalami masalah-masalah yang berkaitan dengan gerakan dan bacaan shalat mazhab Sunni dan mazhab Syiah
- b. Hasil penelitian diharapkan dapat menambah khasanah keilmuan Islam, sehingga bisa bermanfaat bagi umat Islam yang melaksanakan ibadah shalat.

BAB II

TINJAUAN UMUM TENTANG SHALAT DAN DALIL SHALAT

A. Pengertian Shalat

Secara etimologi, shalat dalam bahasa arab adalah *shalah* berarti doa. Inilah makna asal dari kata shalat, sebagaimana yang dipahami dari firman Allah surah at-Taubah/ 9: 103

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ
وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿١٠٣﴾

Terjemahnya:

Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka dan mendoalah untuk mereka. Sesungguhnya doa kamu itu (menjadi) ketenteraman jiwa bagi mereka. dan Allah Maha mendengar lagi Maha Mengetahui.¹

Oleh karena itu, setiap orang yang berdoa disebut *mushalli*. Menurut Ibnu al-A'rabi, doa (*shalah*) dari Allah merupakan rahmat. Ada yang berpendapat bahwa, shalat dari para malaikat merupakan istighfar dan doa. Namun shalat yang dilakukan oleh selain malaikat juga bias diartikan sebagai istighfar.

Dalam *Lisan al-Arab* dikemukakan bahwa shalat dari Allah merupakan rahmat, sedangkan shalat yang dilakukan para makhluk, termasuk manusia, jin, dan malaikat adalah ibadah seorang hamba kepada Allah dalam wujud berdiri, ruku', sujud yang disertai doa dan tasbih.

¹Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan* (Cet. IV; Bandung; Sinar Baru Algensindo, 2010), h. 54

Sedangkan secara terminology, shalat adalah amaliah ibadah kepada Allah yang terdiri atas perbuatan dan bacaan tertentu, diawali dengan takbiratul ihram dan diakhiri dengan salam. Yang dimaksud dengan bacaan tertentu di sini adalah takbir, ayat-ayat Al-Qur'an, tasbih, doa, sebagainya. Sementara itu, perbuatan dalam shalat terdiri atas berdiri tegak, ruku', sujud, duduk, dan sebagainya.

Mencermati makna shalat, baik dalam pengertiannya secara etimologi maupun terminology, akan ditemukan adanya keterkaitan erat antara keduanya. Semua unsure doa, pengabdian wajib, dan pengagungan kepada Allah merupakan bagian dan makna yang terkandung dalam shalat.²

Shalat ialah berhadap hati kepada Allah sebagai ibadah, dengan penuh kekhusyukan dan keikhlasan di dalam beberapa perkataan dan perbuatan, yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam serta menurut syarat-syarat yang telah ditentukan syara'.³

Shalat adalah bagian terenting dalam membangun Islam setelah tauhid. Posisinya dalam Islam ibarat kepala dalam tubuh manusia, dengan pemakluman bahwa orang tidak akan bisa hidup tanpa kepala. Demikian halnya dengan shalat, tidak akan termasuk golongan Islam seseorang yang tidak mendirikan ibadah shalat secara benar, istiqamah, dan ikhlas. Shalat merupakan tiang-tiang penegak dari keutuhan bangunan agama Islam. Shalat juga merupakan penunjang bagi seluruh rukun Islam lainnya karena dengan mendirikan shalat akan menyadarkan seorang hamba akan kebesaran Allah SWT sebagai *Rabb*-nya, kerendahan atau kehinaan

²Lihat Abdullah ath-Thayyar, *Ash-Shalatu*, terj. A.M. Halim, *Ensiklopedia Shalat* (Jakarta: Maghfira Pustaka, 2006), h. 13.

³Lihat Moh Rifa'I, *Risalah Tuntunan Shalat Lengkap* (Cet. 2016; Semarang: PT Karya Toha Putra, 2016), h. 32.

dirinya terhadap-Nya, dan ketetapan pahala, dosa, surga, dan azab (siksa) neraka sebagai balasan yang akan diterimanya.⁴

Shalat merupakan salah satu ibadah yang paling utama dalam merealisasikan penyucian hati (jiwa) dan ketakwaan serta tubuh manusia karena shalat merupakan gabungan dari berbagai ibadah dalam bentuk yang paling sempurna. Shalat paling banyak disebutkan secara bergandengan dengan kewajiban penunaian ibadah-ibadah lainnya kepada Allah SWT di dalam Al-Qur'an dan merupakan perintah Allah SWT yang diberikan secara langsung kepada manusia (melalui Isra' dan Mikraj Nabi Muhammad Saw, yang wajib ditaati, dipelihara, dan segera dilaksanakan.

Di dalam shalat banyak terkandung ibadah yang bersifat realisasi penyucian hati (jiwa) dan tubuh manusia, meliputi realisasi amalan-amalan hati, lisan, dan perbuatan, yang berdasarkan ilmu yang benar (sesuai dengan tuntunan Nabi Muhammad Saw) dan keikhlasan dalam menjalankannya.⁵

B. Dasar Hukum Shalat

Shalat adalah ibadah yang pertama kali diwajibkan oleh Allah SWT kepada manusia (umat Islam). Shalat dilakukan oleh seorang muslim, sebagai suatu kewajiban yang harus dilakukan setiap hari terutama ibadah shalat lima waktu. Shalat juga harus dilaksanakan pada waktu yang ditentukan dan melalui syarat-syarat dan rukun-rukun tertentu yang telah disyariatkan dalam ajaran Islam

⁴Lihat M. Zainul Arifin, *Shalat: Mikraj Kita Menghadap-Nya* (Cet. II; Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1998), h. 13

⁵ Lihat Hendrik, *Sehat dengan Shalat* (Cet. 1; Solo: Tiga Serangkai, 2008), h.137

Adapun dasar hukum yang mewajibkan ibadah shalat adalah terdapat di dalam Al-Qur'an di antaranya surah al-Baqarah/2 : 43,45 dan surah an-Nisa/4: 102 yang isinya sebagai berikut :

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّاكِعِينَ ﴿٤٣﴾

Terjemahnya:

Dan Dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan ruku'lah beserta orang-orang yang ruku'.

وَأَسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ وَإِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الْخَاشِعِينَ ﴿٤٥﴾

Terjemahnya:

Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu. dan Sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyu', (QS. al-Baqarah 45)⁶

وَإِذَا كُنْتَ فِيهِمْ فَأَقَمْتَ لَهُمُ الصَّلَاةَ فَلْتَقُمْ طَآئِفَةٌ مِنْهُمْ مَعَكَ وَلْيَأْخُذُوا أَسْلِحَتَهُمْ فَإِذَا سَجَدُوا فَلْيَكُونُوا مِنْ وَرَائِكُمْ وَلْتَأْتِ طَآئِفَةٌ أُخْرَى لَمْ يُصَلُّوا فَلْيُصَلُّوا مَعَكَ وَلْيَأْخُذُوا حِذْرَهُمْ وَأَسْلِحَتَهُمْ وَدَّ الَّذِينَ كَفَرُوا لَوْ تَغْفُلُونَ عَنْ أَسْلِحَتِكُمْ وَأَمْتِعَتِكُمْ فَيَمِيلُونَ عَلَيْكُمْ مَيْلَةً وَاحِدَةً وَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِنْ كَانَ بِكُمْ أَذًى مِنْ مَطَرٍ أَوْ كُنْتُمْ مَرَضَى أَنْ تَضَعُوا أَسْلِحَتَكُمْ وَخُذُوا حِذْرَكُمْ إِنَّ اللَّهَ أَعَدَّ لِلْكَافِرِينَ عَذَابًا مُهِينًا ﴿١٢﴾

⁶ Kementrian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*. h. 7

Terjemahnya:

Dan apabila kamu berada di tengah-tengah mereka (sahabatmu) lalu kamu hendak mendirikan shalat bersama-sama mereka, Maka hendaklah segolongan dari mereka berdiri (shalat) besertamu dan menyandang senjata, Kemudian apabila mereka (yang shalat besertamu) sujud (telah menyempurnakan serakaat), Maka hendaklah mereka pindah dari belakangmu (untuk menghadapi musuh) dan hendaklah datang golongan yang kedua yang belum bersembahyang, lalu bersembahyanglah mereka denganmu, dan hendaklah mereka bersiap siaga dan menyandang senjata. orang-orang kafir ingin supaya kamu lengah terhadap senjatamu dan harta bendamu, lalu mereka menyerbu kamu dengan sekaligus. dan tidak ada dosa atasmu meletakkan senjata-senjatamu, jika kamu mendapat sesuatu kesusahan Karena hujan atau karena kamu memang sakit; dan siap siagalah kamu. Sesungguhnya Allah Telah menyediakan azab yang menghinakan bagi orang-orang kafir itu.⁷

Dari ayat tersebut jelaslah bahwa ibadah shalat itu adalah perintah Allah yang wajib dilakukan oleh setiap orang Islam yang mukalaf, yang berarti tidak ada peluang untuk berdalih dan mencari-cari alasan untuk melalaikan dan meninggalkannya, dan Allah memerintahkan untuk memelihara shalat dengan cara yang paling baik dan sempurna serta melaksanakannya pada waktu-waktu yang ditentukan.⁸

Al-Qur'an telah membedakan ibadah shalat dari segala bentuk peribatan yang lainnya dengan mewajibkannya atas semua muslim mukalaf dalam keadaan apapun. Shalat itu merupakan kewajiban yang hakiki kepada muslim mukalaf, baik laki-laki maupun perempuan, kaya maupun miskin, musafir yang dalam keadaan aman atau terancam pun tetap saja terkena kewajiban melaksanakannya.

Tidak seperti ibadah lain yang diwajibkan oleh Allah SWT, seperti ibadah puasa kalau seseorang muslim mukalaf kalau dalam keadaan sakit atau dalam suatu perjalanan jauh maka diperbolehkan untuk tidak berpuasa. Tetapi menggantinya pada

⁷ Kementrian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*, h. 62

⁸ Lihat Hasbi Ash-Shiddieqy, *Pedoman Shalat* (Cet. 23; Jakarta: Bulan Bintang, 1994),h.

hari-hari yang lain setelah bulan puasa selesai. Sedangkan ibadah shalat ketika ditinggalkan dengan sengaja tidak bisa diqadha (diganti) di waktu yang lain.⁹

Hukum wajibnya shalat diartikan ulama Syafi'iyah, Malikiyah, Hanafiyah, Hambaliyah, mereka sepakat menetapkan bahwa yang dikatakan wajib ialah sesuatu yang diberikan pahala bagi orang yang melaksanakannya dan diberi dosa bagi orang yang meninggalkannya.

Berdasarkan ayat-ayat Al-Qur'an di atas, maka jelaslah bahwa shalat itu adalah kewajiban bagi setiap muslim yang sudah mukalaf. Pentingnya mendirikan shalat ini dan larangan meninggalkannya ini mengandung pengertian bahwa shalat itu merupakan suatu ibadah yang sangat esensi dan hakiki dalam kehidupan manusia. Oleh karena itu, Al-Qur'an sebagai bahan ajaran pokok Islam banyak menjelaskan tentang hikmah dan manfaat shalat bagi manusia, misalnya ibadah shalat membuat hati manusia menjadi tentram dan tenang. Selain itu juga dalam Al-Qur'an Allah mengancam orang-orang yang meninggalkannya.¹⁰

C. Syarat, Rukun dan Tujuan Shalat

1. Syarat

Shalat seseorang dianggap sah apabila dilaksanakan dengan memenuhi syarat-syaratnya. Ada dua syarat-syarat shalat yaitu :

a. Syarat sah shalat

a) Telah masuk waktu shalat

Allah SWT berfirman dalam QS an-Nisa/ 4: 103

⁹ Lihat Amir Syarifuddin, *Garis-Garis Besar Fiqh* (Cet. 1; Bogor: Kencana, 2003), h. 20

¹⁰ Lihat Hasbi Ash-Shiddieqy, *Pedoman Shalat*, h. 583

فَإِذَا قَضَيْتُمُ الصَّلَاةَ فَادْكُرُوا اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ ۚ فَإِذَا اطْمَأْنَنْتُمْ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ ۚ إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَّوْقُوتًا ﴿١٢﴾

Terjemahnya:

Maka apabila kamu Telah menyelesaikan shalat(mu), ingatlah Allah di waktu berdiri, di waktu duduk dan di waktu berbaring. Kemudian apabila kamu Telah merasa aman, Maka Dirikanlah shalat itu (sebagaimana biasa). Sesungguhnya shalat itu adalah fardhu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman.¹¹

b) Suci dari hadats

Suci dari hadats baik hadats kecil maupun hadats besar. Bersuci dari hadats dapat dilakukan dengan wudhu' (hadats kecil) dan mandi janabat (hadats besar) baik dengan menggunakan air atau dengan menggunakan tayammum.

Allah SWT berfirman dalam QS al-Maidah/5 : 6

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ فَاغْسِلُوا وُجُوهَكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى الْمَرَافِقِ وَامْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى الْكَعْبَيْنِ ۚ وَإِنْ كُنْتُمْ جُنُبًا فَاطَّهَّرُوا ۚ وَإِنْ كُنْتُمْ مَرْضَىٰ أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ أَوْ جَاءَ أَحَدٌ مِّنْكُمْ مِّنَ الْغَايَةِ أَوْ لَمَسْتُمُ النِّسَاءَ فَلَمْ تَجِدُوا مَاءً فَتَيَمَّمُوا صَعِيدًا طَيِّبًا فَامْسَحُوا بِوُجُوهِكُمْ وَأَيْدِيكُمْ مِّنْهُ ۚ مَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيَجْعَلَ عَلَيْكُمْ مِّنْ حَرَجٍ وَلَكِنْ يُرِيدُ لِيُطَهِّرَكُمْ وَلِيُتِمَّ نِعْمَتَهُ عَلَيْكُمْ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٦﴾

¹¹ Kementrian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*, h. 62

Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu hendak mengerjakan shalat, Maka basuhlah mukamu dan tanganmu sampai dengan siku, dan sapulah kepalamu dan (basuh) kakimu sampai dengan kedua mata kaki, dan jika kamu junub Maka mandilah, dan jika kamu sakit atau dalam perjalanan atau kembali dari tempat buang air (kakus) atau menyentuh perempuan, lalu kamu tidak memperoleh air, Maka bertayammumlah dengan tanah yang baik (bersih); sapulah mukamu dan tanganmu dengan tanah itu. Allah tidak hendak menyulitkan kamu, tetapi dia hendak membersihkan kamu dan menyempurnakan nikmat-Nya bagimu, supaya kamu bersyukur.¹²

c) Menutup aurat

Allah SWT berfirman dalam QS al-A'raf/7: 31

يٰۤاَيُّهَا اٰدَمُ خُذْ وَاٰزِيْنَتَكَ مَعَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوْا وَاشْرَبُوْا وَلَا تُسْرِفُوْا اِنَّهٗ لَا يُحِبُّ
الْمُسْرِفِيْنَ ﴿٣١﴾

Terjemahnya :

Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di setiap (memasuki) mesjid, makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan.¹³

d) Suci badan, pakaian dan tempat

e) Menghadap ke arah kiblat

Allah SWT berfirman dalam QS al-Baqarah/2: 144

قَدْ نَرٰى تَقَلُّبَ وَجْهِكَ فِى السَّمَآءِ فَلَنُوَلِّيَنَّكَ قِبْلَةً تَرْضٰىهَا ۖ فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ
الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ ۚ وَحَيْثُ مَا كُنْتُمْ فَوَلُّوْا وُجُوْهُكُمْ شَطْرَهُ ۚ ۚوَإِنَّ الَّذِيْنَ أُوتُوا الْكِتٰبَ
لَيَعْلَمُوْنَ اَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَّبِّهِمْ ۚ وَمَا اَللّٰهُ بِغَفْلٍ عَمَّا يَّعْمَلُوْنَ ﴿١٤٤﴾

¹²Kementrian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*, h. 84

¹³ Kementrian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*, h. 119

Terjemahan:

Sungguh kami (sering) melihat mukamu menengadah ke langit, Maka sungguh kami akan memalingkan kamu ke kiblat yang kamu sukai. Palingkanlah mukamu ke arah Masjidil Haram. dan dimana saja kamu berada, palingkanlah mukamu ke arahnya. dan Sesungguhnya orang-orang (Yahudi dan Nasrani) yang diberi Al Kitab (Taurat dan Injil) memang mengetahui, bahwa berpaling ke Masjidil Haram itu adalah benar dari Tuhannya; dan Allah sekali-kali tidak lengah dari apa yang mereka kerjakan.¹⁴

a. Syarat wajib shalat

- a) Beragama Islam
- b) Sudah baligh
- c) Berakal
- d) Suci dari haid dan nifas
- e) Telah mendengar ajakan dakwah Islam¹⁵

2. Rukun Shalat

- a. Niat
- b. Takbiratul ihram
- c. Berdiri yang tegak bagi yang berkuasa ketika shalat fardhu. Boleh duduk atau sambil baring bagi yang sedang sakit
- d. Membaca surah al-fatihah pada tiap-tiap rakaat
- e. Rukuk, dengan tumakninah
- f. I'tidal dengan tumakninah
- g. Sujud dua kali dengan tumakninah
- h. Duduk di antara dua sujud dengan tumakninah
- i. Duduk tasyahud akhir dengan tumakninah

¹⁴ Kementrian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*, h. 4

¹⁵ Lihat Sultan Abu Fitra, *Tuntunan Shalat Khususy' Sempurna dan Diterima* (Cet. IV; Jakarta: Pustaka Fitra, 2010), h. 70

- j. Membaca tasyahud akhir
- k. Membaca shalawat Nabi Muhammad Saw ketika tasyahud akhir
- l. Membaca salam yang pertama
- m. Tertib. Berurutan mengerjakan rukun-rukun tersebut.¹⁶

3. Tujuan Shalat

- a. Supaya manusia menyembah kepada Allah semata, tunduk dan sujud kepada-Nya
- b. Supaya manusia selalu mengingat kepada Allah yang memberi hidup dan kehidupan
- c. Supaya manusia terhindar dari perbuatan keji dan mungkar, yang akan mendatangkan kehancuran
- d. Supaya agama Allah tetap tegak dan kalimat Allah tetap berkumandang di muka bumi
- e. Untuk menjadi barometer antara orang Islam dan orang kafir
- f. Mensucikan jiwa manusia agar dapat berkomunikasi dengan Allah
- g. Untuk membentuk akhlak yang mulia¹⁷

D. Hal-hal yang Dimakruhkan dalam Shalat

- 1. Menoleh atau melirik
- 2. Memandang ke atas (langit)
- 3. Bertolak pinggang (meletakkan tangan di atas pinggang)
- 4. Menyibakkan rambut, menyingsingkan baju atau lengan baju
- 5. Tasybik (menjalin jari-jari tangan)

¹⁶ Lihat Moh Rifa'I, *Risalah Tuntunan Shalat Lengkap*, h. 34

¹⁷ Lihat Hasbi Ash-Shiddieqy, *Pedoman Shalat*, h. 183

6. Bermain-main dan melakukan semua yang mengganggu kekhusyuan shalat.
Seperti memainkan janggut atau baju, memperhatikan hiasan di sajadah atau dinding dan lain-lain
7. Menahan buang air kecil atau besar
8. Shalat saat makanan telah dihidangkan
9. Uqbah syetan dan meletakkan kedua hasta
Uqbah syetan ialah meletakkan bokong di lantai (tanah); kedua lutut tegak, sementara tangan di atas tana sebagaimana posisi anjing. Begitu juga dimakruhkan meletakkan kedua tangan, hasta dan siku di atas tanah. Oleh karena itu, hendaklah kedua hasta diangkat saat sujud, sehingga tidak menyerupai posisi hewan (anjing).
10. Shalat menggunakan pakaian bergambar atau bertuliskan
11. Shalat di tempat maksiat
Seperti di kafe atau hiburan. Hal ini dikarenakan adanya perbuatan maksiat dan kehadiran setan di tempat semacam itu.
12. Shalat di tempat penyembelihan hewan dan pembuangan sampah
13. Shalat di jalan
Hal ini sekiranya mengganggu orang-orang yang berlalu lalan, di samping menimbulkan ketidak-khusyuan.¹⁸

E. Hal-hal yang membatalkan shalat

1. Meninggalkan salah satu rukun shalat, kecuali jika menggantinya di tengah atau sesaat sesudah shalat

¹⁸ Lihat Abu Al Hasan Asyraf bin Muhammad, *Fikih Shalat Lengkap (Disertai 71 Fatwa)* (Cet. 1; Jakarta; Pustaka Azzam, 2005), h. 84

Dalam hal meninggalkan rukun shalat, tidak ada perbedaan antara meninggalkannya dengan sengaja atau tidak. Meninggalkan rukun shalat tidak dapat diganti dengan sujud sahwi, sebagaimana meninggalkan wajib shalat, karena shalat tidak dianggap sah kecuali dengan melakukan semua rukun-rukunnya. Dengan demikian, tampak jelas perbedaan antara wajib dan rukun menurut ahli fikih.

2. Makan dan minum

3. Berbicara sesuatu yang tidak berkaitan dengan kebaikan shalat

Adapun jika berbicara untuk kepentingan shalat itu sendiri, seperti imam setelah salam bertanya kepada makmum apakah shalatnya telah sempurna atau belum, jika dijawab belum, maka imam dapat langsung menyempurnakannya. Atau jika imam minta dibantu dalam bacaan surah (karena lupa), lalu makmum membantunya dengan membaca lanjutan ayat tersebut, maka berbicara dalam dua kasus di atas tidak membatalkan shalat.

4. Tertawa (bukan sekedar tersenyum)

Para ulama sepakat bahwa tertawa terbahak-bahak itu membatalkan shalat. Dalam hadis Rasulullah SAW dijelaskan bahwa tersenyum hingga tampak gigi tidak membatalkan shalat, namun tertawa terbahak-bahak membatalkan shalat. (HR. Ath-Tharbani)

5. Banyak bergerak

Banyak bergerak bertentangan dengan ibadah. Hal itu sama artinya dengan menyibukkan pikiran dan anggota tubuh dengan sesuatu yang tidak berkaitan dengan shalat, sehingga orang yang melihatnya menganggapnya tidak sedang shalat.

Adapun sekedar melakukan sedikit gerakan, seperti melangkah maju mengisi shaf di depannya yang kosong dan memperbaiki pakaian, maka itu tidak membatalkan shalat.

6. Menambah rakaat sebanyak jumlah rakaat shalat itu

Contohnya, seperti: shalat dzuhur sebanyak 8 rakaat, shalat magrib sebanyak 6 rakaat, shalat subuh sebanyak 4 rakaat, meskipun itu dilakukan karena lupa. Lupa hingga sampai menambah jumlah rakaat shalat itu sendiri merupakan bukti ketidak-khusyuan seseorang, padahal khusu' merupakan inti dari shalat. Jika shalat kehilangan intinya, maka shalat itu dianggap batal.

7. Seluruh badan berpaling dari arah kiblat

8. Batal kesuciannya (seperti wudhu)¹⁹

F. Hal-hal yang diperbolehkan dalam shalat

1. Bergerak sedikit

Seperti memperbaiki selendang, sebagaimana disebutkan dalam riwayat yang shahih, yang menjelaskan bahwa Rasulullah SAW pernah melakukan hal itu.

2. Berhedem karena terpaksa

3. Memperbaiki shalat makmum

Yaitu, dengan cara menariknya mendekati imam, ke belakang, atau memindahkan tubuh makmum dari kiri ke kanan, sebagaimana pernah dilakukan Rasulullah SAW terhadap Ibnu Abbas ketika suatu malam ia shalat bersama beliau dan berdiri di sebelah kiri beliau. (HR. Al-Bukhari)

4. Menguap dan meletakkan tangan di mulut

¹⁹ Lihat Abu Al Hasan Asyraf bin Muhammad, *Fikih Shalat Lengkap (Disertai 71 Fatwa)*, h. 90

5. Membantu bacaan imam atau membaca tasbih saat imam lupa
6. Menghalangi orang yang lewat di depannya
7. Membunuh kalajengkin atau ular jika menyerang

Rasulullah SAW bersabda “ Bunuh dua hewan hitam dalam shalat, ular dan kalajengking”. (HR. Abu Daud, At-Tirmidzi, An-Nasa’i dan Ibnu Majah . Ibnu Hibban menyatakannya shahih)

8. Menggaruk anggota tubuh
9. Memberi isyarat dengan tangan kepada orang yang mengucapkan salam kepadanya²⁰

G. Peranan Shalat dan Hukum Meninggalkannya

Shalat mempunyai kedudukan yang penting dalam Islam. Shalat adalah rukun kedua setelah dua kalimat syahadat. Adapun dalam hadis diriwayatkan:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى قَالَ حَدَّثَنَا يَحْيَى قَالَ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ قَالَ حَدَّثَنَا قَيْسٌ عَنْ جَرِيرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ بَايَعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى إِقَامِ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءِ الزَّكَاةِ وَالنُّصْحِ لِكُلِّ مُسْلِمٍ

Artinya :

Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Al Mutsanna berkata, telah menceritakan kepada kami Yahya berkata, telah menceritakan kepada kami Isma'il berkata, telah menceritakan kepada kami Qais dari Jarir bin 'Abdullah berkata, "Aku membai'at Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam untuk menegakkan shalat, menunaikan zakat dan untuk setia kepada setiap Muslim."

²⁰Lihat Abu Al Hasan Asyraf bin Muhammad, *Fikih Shalat Lengkap (Disertai 71 Fatwa)*,h.

Shalat adalah kewajiban setiap muslim dan muslimah. Kewajiban itu tidak dapat gugur kecuali disebabkan oleh kematian. Hanya saja bagi muslimah, kewajiban shalat dapat gugur pada saat menstruasi dan nifas.

Shalat adalah satu-satunya yang tetap harus dilaksanakan, baik saat bepergian maupun tidak, saat damai maupun dalam kondisi perang. Oleh karena itu, tidak ada alasan untuk meninggalkannya. Mereka yang meninggalkan shalat dan mengingkari kewajibannya, maka dia telah kafir menurut kesepakatan para ulama. Sementara mereka yang meninggalkannya karena malas atau meremehkannya, maka sebagian ulama menganggapnya kafir. Namun, ulama yang lain berpendapat bahwa mereka yang meninggalkan shalat karena malas atau meremehkannya adalah kafir, tetapi tingkat kekufurannya di bawah kekufuran orang yang keluar dari agama Islam. Ulama yang terakhir disebut ini berpendapat bahwa mereka lebih buruk dari pezina, pencuri maupun pembunuh. Selain itu, mereka dianggap telah berani dengan siksa dan murka Allah di dunia dan akhirat.

Ayat berikut dapat menjelaskan ancaman Allah kepada mereka yang meninggalkan shalat. Allah berfirman dalam QS al-Muddatsir/74 : 42-43

مَا سَلَكَكُمْ فِي سَقَرٍ ﴿٤٢﴾ قَالُوا لَمْ نَكُ مِنَ الْمُصَلِّينَ ﴿٤٣﴾
 UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
 ALAUDDIN
 MAKASSAR

Terjemahnya:

"Apakah yang memasukkan kamu ke dalam Saqar (neraka)?" Mereka menjawab: "Kami dahulu tidak termasuk orang-orang yang mengerjakan shalat,"

Rasulullah Saw bersabda dalam hadisnya yang diriwayatkan oleh Jabir bin Abdullah bahwa beliau bersabda,

عَنْ جَابِرٍ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ بَيْنَ الرَّجُلِ وَبَيْنَ الشِّرْكِ
وَالْكُفْرِ تَرْكُ الصَّلَاةِ

Artinya:

Dari Jabir RA, ia berkata, "Saya pernah mendengar Rasulullah SAW bersabda, 'Antara seorang {muslim} dengan syirik dan kafir adalah meninggalkan shalat.' (Muslim)

Dengan demikian, siapa yang meninggalkan shalat, berarti dia dalam kondisi yang sangat terancam. Bahkan keislamannya dipertanyakan, apakah diakui atau tidak. Wahai orang-orang yang meninggalkan shalat! Apakah kalian rela keislaman kalian menjadi objek perselisihan para ulama, dimana sebagian mereka berpendapat bahwa kalian adalah kafir yang (ketika mati) tidak boleh dimandikan, dikafani dan dikuburkan dalam komplek pemakaman muslim, tidak dapat mewariskan dan tidak dapat pula menerima warisan, tidak boleh menikahi dan dinikahi karena kesaksiannya tidak dapat diterima.

Sementara itu, sebagian ulama mengatakan bahwa ia tetap muslim selama masih meyakini keesaan Allah dan mengakui kewajiban shalat. Namun, ia telah melakukan kesalahan besar yang lebih buruk dari pezina, pencuri, pembunuh, pemakan riba, peminum minuman keras, serta telah berani berhadapan dengan siksa dan murka Allah di dunia dan akhirat.²¹

H. Kedudukan dan nilai shalat dalam syari'at Islam

Ibadah merupakan tujuan penciptaan manusia, hal ini secara tegas telah dinyatakan Allah SWT dalam Al-Qur'an surat az-Zariyat/51 : 56, sebagai berikut:

²¹Lihat Abu Al Hasan Asyraf bin Muhammad, *Fikih Shalat Lengkap (Disertai 71 Fatwa)*, h.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿١٥٠﴾

Terjemahnya:

Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.

Ayat ini merupakan pernyataan yang menerangkan eksistensi manusia di alam semesta, sekaligus menjelaskan tujuan penciptaan manusia tersebut. Karenanya setiap manusia harus lebih dulu memahami posisinya sebagai hamba sebelum ia memulai menjalani hidupnya di muka bumi. Kesadaran tersebut harus menjadi dasar baginya dalam melakukan pekerjaan apa pun di dalam hidupnya karena tujuan keseluruhan pekerjaannya adalah untuk ibadah kepada Allah.

Jika tujuan ini bisa dicapai oleh seorang manusia, maka diyakini ia akan mendapatkan kehidupan yang baik, bersih, sukses, dan bahagia. Allah SWT menegaskan dalam surah an-Nahl/16 : 97

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٩٧﴾

Terjemahnya:

Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, Maka Sesungguhnya akan kami berikan kepadanya kehidupan yang baik[839] dan Sesungguhnya akan kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang Telah mereka kerjakan.

Yang dimaksud dengan amal saleh dalam hal ini adalah pelaksanaan ibadah secara benar baik ibadah *mahdhah* maupun ibadah dalam arti yang lebih luas. Amal saleh senantiasa memiliki hubungan dengan aspek terdalam dalam ibadah. Itulah sebabnya agama Islam menempatkan ibadah sebagai kunci penting dalam kehidupan

seorang hamba. Berbagai macam ibadah telah diperkenalkan kepada seorang muslim sejak ia tergolong sebagai seorang mukallaf. Secara garis besar ibadah tersebut telah termuat dalam apa yang disebut rukun Islam yang lima.²²

Dari lima rukun Islam yang wajib dijalankan oleh seorang muslim, shalat menempati posisi yang amat penting bahkan amat strategis dalam kehidupan seorang muslim baik dalam posisinya sebagai hamba yang harus mengabdikan kepada sang Khalik, maupun sebagai seorang khalifah yang harus memimpin dan mengelola bumi beserta isinya sebagai khalifah Allah SWT.

Demikian pentingnya posisi shalat tersebut, sehingga dalam salah satu hadits Rasulullah Saw telah bersabda:

“Shalat itu adalah fondasi agama, siapa yang menjalankannya maka sesungguhnya ia telah menegakkan agama, sedangkan barang siapa yang telah melalaikannya, maka sesungguhnya ia telah menghancurkan agama.” (HR. al-Baihaqi).

Hadits di atas telah menegaskan pentingnya posisi shalat dalam ajaran agama Islam, sehingga agama tersebut menjadi tolak ukur tegak tidaknya agama Islam dalam kehidupan seseorang. Yang dimaksud fondasi dalam hadits ini adalah kedudukannya sebagai asas paling mendasar dalam ritual Islam, seluruh ibadah lainnya harus berdiri di atas fondasi ini. Artinya pelaksanaan ibadah lain tanpa terlebih dahulu menyempurnakan ibadah shalat dinilai kurang bermakna atau bahkan sia-sia.

²² Lihat Bisri M. Djaelani, *Be Succes With Shalat* (Cet 1; Yogyakarta: Madania, 2010), h. 36

Dalam komitmen seorang muslim (yang benar memasrahkan dirinya kepada Allah SWT). Shalat sudah menjadi bagian dari identitas yang paling prinsipal untuk dilaksanakan. Shalat bukan hanya didirikan tetapi sekaligus ditegakkan, sehingga shalat dapat mentransformasikan etos hidup secara lurus sesuai dengan komitmen kepasrahan kepada Tuhan. Orang yang menegakkan shalat berarti ia menjunjung tinggi dan memelihara komitmen kepasrahan, ketundukan tersebut kepada Tuhannya. Shalat sebagian dari pengabdian formal yang paling sakral yang mestinya dilaksanakan oleh umat manusia secara sadar. Selain menyangkut waktu ibadah ini juga diistimewakan dari sisi pelaksanaannya, dimana ibadah ini harus dilaksanakan dalam keadaan bagaimanapun. Selanjutnya shalat ini pulalah yang akan membedakan identitas seorang muslim dari kafir. Itulah sebabnya shalat memiliki hikmah yang sangat luas dan dapat secara terus menerus digali baik melalui kajian maupun melalui pengamalannya.

Seorang sahabat bernama Abdullah al-Anshari berkata bahwa Rasulullah telah berkhutbah, bersyukur, dan memuji Allah, kemudian berkata: “wahai sekalian manusia, shalatlah kalian karena itu merupakan tonggak agama kalian, tahanlah malam dengan shalat dan perbanyaklah mengingat Allah sebab hal itu akan dapat menghilangkan dosa-dosa kalian.”²³

I. Hikmah dan Manfaat Shalat

Allah mewajibkan setiap ibadah sudah pasti ada hikmah dan manfaat dari amalan ibadah tersebut, begitu juga diwajibkannya ibadah shalat oleh Allah SWT pasti mengandung hikmah dan manfaat bagi orang yang melaksanakannya. Banyak

²³ Lihat Jefry Noer, *Shalat yang Benar* (Cet. 1; Jakarta: Kencana, 2006), h. 10

sekali hikmah dan manfaat ibadah shalat, baik yang dihasilkan melalui bacaan-bacaan shalat maupun gerakan anggota badan dalam shalat, baik untuk kesehatan jasmani (fisik), maupun rohani (fisis). Di antara hikmah dan manfaat yang terkandung dalam Al-Qur'an, hadits, dan penelitian ilmiah, di antaranya:

1. Shalat yang dilaksanakan mampu menyibak tabir yang memisahkan manusia dengan Rabb-Nya selanjutnya membangun hubungan yang kokoh antara hamba dengan Allah. Hilangnya tabir pembatas tersebut kemudian berimplikasi pada kemampuan manusia mengendalikan diri, terhindar dari keputusasaan, kelemahan, dan ketertinggalan, sebab ia benar-benar bersama Allah kapan dan dimanapun ia sedang berada.
2. Orang yang beriman telah melihat shalat sebagai sarana untuk berlindung dan memohon pertolongan kepada Allah SWT. Yang senantiasa menjadikan shalat sebagai tempat berlindung dan mencari jalan keluar dalam urusan yang mendesak atau genting.
3. Keyakinan seorang yang shalat bahwa ia senantiasa didukung dan dilindungi Allah telah menumbuhkan perasaan aman dan nyaman dalam menjalankan seluruh aktivitas hidupnya.
4. Selain melahirkan perasaan terdukung oleh Allah, shalat juga mampu melahirkan kepasrahan dan kerelaan seorang hamba atas segala keputusan dan ketentuan Tuhannya, sebab shalatnya telah menjelma sebagai sebuah ikatan kesetiaan dan kejujuran dengan Allah.

5. Shalat juga akan memelihara fitrah kemanusiaan kita dengan selalu berpegang teguh kepada nilai-nilai kesalehan dan kebenaran, sebab aktualisasi nilai shalat berarti aktualisasi visi ketuhanan dalam kehidupan.
6. Seorang hamba yang memelihara shalatnya akan terhindar dari sikap dan tindakan aturan yang menyimpan dari aturan agama.
7. Shalat sebagai sarana melatih diri agar mampu mengalahkan arus kesibukan hidup, tidak mendahulukan kepentingan materi, maka sesungguhnya jiwanya telah mampu menundukkan dunia beserta kesenangannya, dan pada saat itu sebenarnya ia telah menguasai dunia. Dalam Al-Qur'an surah an-Nur/24 : 37 Allah telah menegaskan sebagai berikut:²⁴

رَجَالٌ لَا تُلْهِهِمْ تِجَارَةٌ وَلَا بَيْعٌ عَنْ ذِكْرِ اللَّهِ وَإِقَامِ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءِ الزَّكَاةِ يَخَافُونَ يَوْمًا
تَتَقَلَّبُ فِيهِ الْقُلُوبُ وَالْأَبْصَارُ ﴿٣٧﴾

Terjemahnya:

Laki-laki yang tidak dilalaikan oleh perniagaan dan tidak (pula) oleh jual beli dari mengingat Allah, dan (dari) mendirikan sembahyang, dan (dari) membayarkan zakat. mereka takut kepada suatu hari yang (di hari itu) hati dan penglihatan menjadi goncang.²⁵

²⁴ Lihat Jefry Noer, *Shalat yang Benar*, h. 43

²⁵ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, h. 352

BAB III

GERAKAN DAN BACAAN WAJIB DAN SUNNAH DALAM PELAKSANAAN SHALAT

A. *Niat*

Niat termasuk rukun shalat. Niat adalah kebetulan hati untuk melakukan ibadah guna mendekatkan diri kepada Allah semata dan di dalamnya terdapat sikap keikhlasan. Kebetulan hati ini dapat terpenuhi, walaupun tidak diucapkan. Para ulama sepakat bahwa niat dalam shalat hukumnya wajib, antara lain berdasarkan firman Allah dalam QS al-Bayyinah/ 98: 5

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ
وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ ﴿٥﴾

Terjemahnya:

Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian Itulah agama yang lurus.¹

Berdasarkan dalil di atas dapat disimpulkan bahwa:

1. Niat merupakan salah satu rukun shalat, demikian pendapat jumhur ulama'
2. Niat menentukan ibadah seseorang diterima atau tidak. Dan niat dalam ibadah adalah ikhlas hanya mencari ridha Allah semata
3. Niat terletak dalam hati bukan mulut.

¹Kementrian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya* (Cet. IV; Bandung; Sinar Baru Algensindo, 2010), h. 480

Bacaan *ushalli* dan seterusnya ketika akan melaksanakan shalat, bukanlah niat shalat dan juga bukan rukun shalat.²

B. Gerakan dan Bacaan Takbiratul Ihram

Takbiratul ihram adalah membaca kalimat “*Allahu Akbar*”. Nabi selalu memulai shalatnya dengan mengucapkan Allahu akbar dan beliau pun pernah memerintahkan seperti itu kepada orang yang shalatnya salah seperti tersebut dalam pembicaraan terdahulu. Rasulullah Saw bersabda:

مِفْتَاحُ الصَّلَاةِ الطُّهُورُ وَتَحْرِيمُهَا التَّكْبِيرُ وَتَحْلِيلُهَا التَّسْلِيمُ

Artinya:

“pembukaan shalat adalah bersuci, pengharamannya adalah takbir, (sedangkan) penghalalannya adalah salam.” (HR. Abu Daud dan Tirmidzi dan dishahihkan oleh al-Hakim)³

Mengangkat kedua tangan setinggi telinga dengan kedua telapak tangan menghadap kiblat. Sebagian pendapat lainnya mengangkat tangan setinggi bahu dengan kedua telapak tangan menghadap kiblat. Secara bersamaan mengucapkan Takbir.⁴

الله أكبر

Artinya :

"Allah Maha Besar"

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

ALAUDDIN
M A K A S S A R

²Lihat Sulhan Abu Fitra, *Tuntunan Shalat Khususy' Sempurna dan Diterima* (Cet. IV; Jakarta: Pustaka Fitra, 2010), h. 73

³ Lihat Syaikh Muhammad Nashiruddin Al-Albani, *Shahih Sunan Abu Daud*, dalam Hadits Web, Hadits No. 725

⁴Lihat Muhammad Nashiruddin Al-Albani, *Shifatu Shalaati An-Nabiyi Shallallaahu'Alaihi wa Sallamu min At-Takbirii ilaa At-Tasliimi Ka-annaka Taraahaa*, terj. Muhammad Thalib, *Sifat Shalat Nabi* (Cet. I; Yogyakarta: Media Hidayah, 2000), h. 101

C. Gerakan dan Bacaan Berdiri Bagi yang Mampu

Shalat harus dilakukan dengan cara berdiri bagi yang mampu berdiri. Orang yang mampu berdiri namun melakukan shalat fardhu sambil duduk, maka shalatnya tidak sah. Allah SWT berfirman dalam QS al-Baqarah 2/ 238:

وَقُومُوا لِلَّهِ قَانِتِينَ

Terjemahnya:

Berdirilah untuk Allah dengan khusyu'.⁵

Dalam hadis diriwayatkan:

عَنْ عِمْرَانَ بْنِ حُصَيْنٍ قَالَ سَأَلْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ صَلَاةِ الْمَرِيضِ فَقَالَ صَلِّ قَائِمًا فَإِنْ لَمْ تَسْتَطِعْ فَقَاعِدًا فَإِنْ لَمْ تَسْتَطِعْ فَعَلَى جَنْبٍ

Artinya:

Dari `Imran bin Hushain radhiyallahu `anhu bahwa beliau bertanya kepada Nabi shallallahu `alaihi wasallam tentang shalat seseorang sambil duduk, beliau bersabda, "Shalatlah dengan berdiri, bila tidak sanggup maka sambil duduk dan bila tidak sanggup sambil berbaring". (HR. al-Bukhari)

Adab dalam berdiri yaitu:

1. Menundukkan kepala dan mengarahkan pandangan ke tempat sujud dan jangan mengangkat pandangan ke atas.
2. Dalam berdiri, hendaklah seseorang merenggangkan kakinya selebar pundaknya, sehingga dalam posisi berdiri berjamaah kakinya rapat dengan kaki orang lain yang ada di samping kanan dan kirinya.⁶

D. Bersedekap

Dalam sebuah hadis diriwayatkan:

كَانَ النَّاسُ يُؤْمَرُونَ أَنْ يَضَعَ الرَّجُلُ الْيَدَ الْيُمْنَى عَلَى ذِرَاعِهِ الْيُسْرَى فِي الصَّلَاةِ

⁵ Lihat Abu Al Hasan Asyraf bin Muhammad Numair, *Fikih Shalat Lengkap (Disertai 71 Fatwa)* (Cet 1; Jakarta: Pustaka Azzam, 2005), h. 53

⁶ Lihat Sulhan Abu Fitra, *Tuntunan Shalat Khusyu' Sempurna dan Diterima*, h. 74

Artinya:

Orang-orang diperintahkan agar meletakkan tangan kanannya di atas lengan kiri dalam shalat. (HR. al-Bukhari)

فِيهِ ثُمَّ وَضَعَ يَدَهُ الْيُمْنَى عَلَى ظَهْرِ كَفِّهِ الْيُسْرَى وَالرُّسْغِ وَالسَّاعِدِ

Artinya:

Kemudian beliau meletakkan tangan kanannya di atas punggung telapak tangan kirinya dan pergelangan tangan kirinya.” (HR. Abu Daud)

عَنْ وَائِلِ بْنِ حُجْرٍ قَالَ رَأَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُصَلِّي فَأَخَذَ شِمَالَهُ بِيَمِينِهِ

Artinya:

Dari Wa'il bin Hujr ia berkata: “ aku melihat Nabi sallallahu alaihi wasallam shalat, tangan kanannya menggenggam tangan kiri”. (HR. Ibnu Majah)⁷

E. Bacaan Doa Iftitah

Doa-doa iftitah yang dibaca oleh Nabi Saw bermacam-macam. Dalam doa iftitah Nabi Saw mengucapkan pujian, sanjungan, dan kalimat keagungan untuk Allah. Disunnahkan membaca doa iftitah:

اللَّهُ أَكْبَرُ كَبِيرًا وَالْحَمْدُ لِلَّهِ كَثِيرًا وَسُبْحَانَ اللَّهِ بُكْرَةً وَأَصِيلًا. إِنِّي وَجَّهْتُ وَجْهِيَ
لِلَّذِي فَطَرَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ حَنِيفًا مُسْلِمًا وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ. إِنَّ صَلَاتِي
وَنُفْسِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ. لَا شَرِيكَ لَهُ وَبِذَلِكَ أُمِرْتُ وَأَنَا مِنَ
الْمُسْلِمِينَ

Artinya:

Allah Maha Besar dengan sebesar-besarnya. Segala puji yang sebanyak-banyaknya bagi Allah. Maha Suci Allah pada pagi dan petang hari. Aku menghadapkan wajahku kepada Tuhan yang telah menciptakan langit dan

⁷ Lihat Syaikh Muhammad Nashiruddin Al-Albani, *Shahih Sunan Abu Daud*, dalam Hadits Web, Hadits No. 813

bumi dengan segenap kepatuhan dan kepasrahan diri, dan aku bukanlah termasuk orang-orang yang menyekutukan-Nya. Sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidup dan matiku hanyalah kepunyaan Allah, Tuhan semesta alam, yang tiada satu pun sekutu bagi-Nya. Dengan semua itulah aku diperintahkan dan aku adalah termasuk orang-orang yang berserah diri (muslim).⁸

F. Bacaan Surah Al-fatihah

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ۝ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ۝ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ۝
 مَلِكِ يَوْمِ الدِّينِ ۝ إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ ۝ اهْدِنَا الصِّرَاطَ
 الْمُسْتَقِيمَ ۝ صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ



Terjemahan:

1. Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang
2. Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam
3. Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.
4. Yang menguasai di hari Pembalasan
5. Hanya Engkaulah yang kami sembah dan Hanya kepada Engkaulah kami meminta pertolongan
6. Tunjukilah kami jalan yang lurus,
7. (yaitu) jalan orang-orang yang Telah Engkau beri nikmat kepada mereka; bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat. (QS Al-Fatihah)⁹

Rasulullah Saw bersabda:

لَا صَلَاةَ لِمَنْ لَمْ يَقْرَأْ بِفَاتِحَةِ الْكِتَابِ

Arinya:

“Tidak sah shalat orang yang tidak membaca surah al-Fatihah di dalam shalatnya.” (HR. al-Bukhari dan Muslim)

⁸Lihat Abu Al Hasan Asyraf bin Muhammad Numair, *Fikih Shalat Lengkap (Disertai 71 Fatwa)*, h. 108

⁹ Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, h. 2

Berdasarkan dalil di atas para ulama menyimpulkan bahwa membaca al-Fatihah merupakan salah satu bacaan yang wajib dibaca di dalam shalat karena termasuk rukun shalat dan wajib dibaca pada setiap rakaat.¹⁰

Mengucapkan “*Amin*” dilakukan setelah membaca surah al-Fatihah. Rasulullah Saw bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِذَا أَمَّنَ الْإِمَامُ فَأَمَّنُوا فَإِنَّهُ
مَنْ وَافَقَ تَأْمِينَ الْمَلَائِكَةِ غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ قَالَ ابْنُ شِهَابٍ كَانَ رَسُولُ
اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ آمِينَ

Artinya:

Dari Abu Hurairah RA, bahwasanya Rasulullah Saw telah bersabda, "Apabila imam membaca 'amin' maka bacalah 'amin', karena barangsiapa membaca 'Amin' bersamaan dengan para malaikat, maka akan diampuni dosanya yang terdahulu." Ibnu Syihab berkata, "Bahwasanya Rasulullah Saw mengucapkan 'amin' (dalam shalat). (HR. Muslim)

عَنْ وَائِلِ بْنِ حُجْرٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَجَّهَرَ بِآمِينَ
وَسَلَّمَ عَنْ يَمِينِهِ وَعَنْ شِمَالِهِ حَتَّى رَأَيْتُ بَيَاضَ خَدِّهِ

Artinya:

Dari Wail bin Hujr RA, bahwasanya dia pernah mengerjakan shalat di belakang Rasulullah Saw, lalu beliau Saw mengeraskan suara bacaan 'Aamiin, " dan memberi salam ke kanan dan ke kiri, sehingga aku melihat pipi putih beliau. (HR. at-Tirmidzi)¹¹

Berdasarkan dalil-dalil di atas maka dapat disimpulkan bahwa hukum membaca Amin setelah al-Fatihah hukumnya sunnah, baik shalat sedirian atau berjamaah, dan baik sebagai imam maupun sebagai ma'mum.¹²

¹⁰ Lihat Sulhan Abu Fitra, *Tuntunan Shalat Khusyu' Sempurna dan Diterima*, h. 83

¹¹ Lihat Syaikh Muhammad Nashiruddin Al-Albani, *Shahih Muslim* dalam Hadits Web, Hadits No. 286

¹² Lihat Sulhan Abu Fitra, *Tuntunan Shalat Khusyu' Sempurna dan Diterima*, h. 85

G. Bacaan Surah Tertentu

Sesudah membaca Al-Fatihah Nabi membaca surah lain. Terkadang beliau membaca surah panjang dan terkadang membaca surah pendek. Allah SWT memerintahkan agar kita membaca ayat atau surah yang terkandung dalam Al-Qur'an. Firman Allah dalam QS al-Muzammil 73/ 20:¹³

﴿ إِنَّ رَبَّكَ يَعْلَمُ أَنَّكَ تَقُومُ أَدْنَىٰ مِنْ ثُلَاثِي اللَّيْلِ وَنِصْفَهُ وَثُلَاثُهُ وَطَائِفَةٌ مِّنَ الَّذِينَ مَعَكَ ۚ وَاللَّهُ يُقَدِّرُ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ ۚ عَلِمَ أَن لَّنْ نَّحْصُوهُ فَتَابَ عَلَيْكُمْ ۖ فَاقْرَءُوا مَا تَيَسَّرَ مِنَ الْقُرْآنِ ۚ عَلِمَ أَن سَيَكُونُ مِنكُم مَّرْضَىٰ ۖ وَآخَرُونَ يَضْرِبُونَ فِي الْأَرْضِ يَبْتَغُونَ مِن فَضْلِ اللَّهِ ۖ وَآخَرُونَ يُقَسِّتُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ ۖ فَاقْرَءُوا مَا تَيَسَّرَ مِنْهُ ۚ وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَأَقْرِضُوا اللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا ۚ وَمَا تُقَدِّمُوا لِأَنفُسِكُمْ مِّنْ خَيْرٍ تَجِدُوهُ عِنْدَ اللَّهِ هُوَ خَيْرًا وَأَعْظَمَ أَجْرًا ۚ وَاسْتَغْفِرُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ۝۲۰﴾

Terjemahan:

Sesungguhnya Tuhanmu mengetahui bahwasanya kamu berdiri (sembahyang) kurang dari dua pertiga malam, atau seperdua malam atau sepertiganya dan (demikian pula) segolongan dari orang-orang yang bersama kamu. dan Allah menetapkan ukuran malam dan siang. Allah mengetahui bahwa kamu sekali-kali tidak dapat menentukan batas-batas waktu-waktu itu, Maka dia memberi keringanan kepadamu, Karena itu Bacalah apa yang mudah (bagimu) dari Al-Qur'an. dia mengetahui bahwa akan ada di antara kamu orang-orang yang sakit dan orang-orang yang berjalan di muka bumi mencari sebagian karunia Allah; dan orang-orang yang lain lagi berperang di jalan Allah, Maka Bacalah apa yang mudah (bagimu) dari Al-Qur'an dan Dirikanlah sembahyang, tunaikanlah zakat dan berikanlah pinjaman kepada Allah pinjaman yang baik. dan kebaikan apa saja yang kamu perbuat untuk dirimu niscaya kamu memperoleh (balasan)nya di sisi Allah sebagai balasan yang paling baik dan yang paling

¹³Lihat Muhammad Nashiruddin Al-Albani, *Shifatu Shalaati An-Nabiyyi Shallallaahu 'Alaihi wa Sallamu min At-Takbirii ilaa At-Tasliimi Ka-annaka Taraahaa*, terj. Muhammad Thalib, *Sifat Shalat Nabi*, h. 126

besar pahalanya. dan mohonlah ampunan kepada Allah; Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.¹⁴

Dalam sebuah hadis diriwayatkan:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ دَخَلَ الْمَسْجِدَ فَدَخَلَ رَجُلٌ فَصَلَّى ثُمَّ جَاءَ فَسَلَّمَ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَرَدَّ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ السَّلَامَ قَالَ ارْجِعْ فَصَلِّ فَإِنَّكَ لَمْ تُصَلِّ فَارْجِعِ الرَّجُلُ فَصَلَّى كَمَا كَانَ صَلَّى ثُمَّ جَاءَ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَسَلَّمَ عَلَيْهِ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَعَلَيْكَ السَّلَامُ ثُمَّ قَالَ ارْجِعْ فَصَلِّ فَإِنَّكَ لَمْ تُصَلِّ حَتَّى فَعَلَ ذَلِكَ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ فَقَالَ الرَّجُلُ وَالَّذِي بَعْثَكَ بِالْحَقِّ مَا أَحْسِنُ غَيْرَ هَذَا عَلَّمَنِي قَالَ إِذَا قُمْتَ إِلَى الصَّلَاةِ فَكَبِّرْ ثُمَّ اقْرَأْ مَا تيسَّرَ مَعَكَ مِنَ الْقُرْآنِ ثُمَّ ارْكَعْ حَتَّى تَطْمِئِنَّ رَاكِعًا ثُمَّ ارْفَعْ حَتَّى تَعْتَدِلَ قَائِمًا ثُمَّ اسْجُدْ حَتَّى تَطْمِئِنَّ سَاجِدًا ثُمَّ ارْفَعْ حَتَّى تَطْمِئِنَّ جَالِسًا ثُمَّ افْعَلْ ذَلِكَ فِي صَلَاتِكَ كُلِّهَا

Artinya:

Dari Abu Hurairah RA bahwasanya Rasulullah Saw masuk masjid, lalu ada seorang laki-laki masuk dan kemudian shalat. Setelah shalat, laki-laki itu mendekat dan memberi salam kepada Rasulullah Saw. Beliau menjawab salamnya kemudian berkata, "Ulanglah shalatmu, karena kamu belum shalat dengan sempurna." Laki-laki itu kemudian shalat lagi sebagaimana semula, lalu mendekati Nabi Saw dan memberi salam. Rasulullah Saw menjawab, "Wa 'alaikum salaam." Kemudian beliau berkata, "Ulangilah shalatmu karena kamu belum shalat dengan sempurna." Hal itu berulang-ulang sampai tiga kali, kemudian laki-laki itu berkata, "Demi Allah yang telah mengutusmu dengan benar! Saya tidak bisa memperbaiki shalat lebih dari ini, ajarilah saya!" Rasulullah Saw bersabda, "Apabila kamu memulai shalat, maka bertakbirlah, lalu bacalah apa yang bisa kamu baca dari ayat-ayat Al-Qur'an {setelah al-Fatihah}, lalu ruku'lah dengan tumaninah, kemudian bangunlah sehingga kamu duduk dengan tumaninah, lalu lakukanlah seperti itu di setiap shalatmu." (HR. Muslim)¹⁵

¹⁴ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, h. 458

¹⁵ Lihat Syaikh Muhammad Nashiruddin Al-Albani, *Shahih Muslim*, dalam Hadits Web, Hadits No. 284

Berdasarkan dalil-dalil di atas maka dalam membaca ayat-ayat atau surah dapat disimpulkan bahwa setelah membaca al-Fatihah pada rakaat pertama dan kedua, disunnahkan membaca ayat atau surah Al-Qur'an.¹⁶

H. Gerakan dan Bacaan Ruku'

Ruku' adalah gerakan membungkukkan badan dan kepala dengan tangan diluruskan ke lutut kaki. Dengan tidak mengangkat kepala tetapi juga tidak menekuknya. Juga dengan meluruskan punggungnya, sehingga bila ada air di punggungnya tidak bergerak karena kelurusan punggungnya.¹⁷

Ruku' hukumnya wajib bagi yang mampu. Allah berfirman QS al-Hajj/22 :

77

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ارْكَعُوا وَاسْجُدُوا وَاعْبُدُوا رَبَّكُمْ وَافْعَلُوا الْخَيْرَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Terjemahnya:

"Wahai orang-orang yang beriman, rukuklah kamu, sujudlah kamu, sembahlah Tuhanmu dan perbuatlah kebajikan, supaya kamu mendapat kemenangan."¹⁸

Dan juga hadits Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam berikut ini.

عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ رَأَيْتُهُ إِذَا رَكَعَ أَمَكَ يَدَيْهِ مِنْ رُكْبَتَيْهِ

Artinya:

Dari Aisah radhiyallahu 'anhu berkata, "Aku melihat beliau shallallahu 'alaihi wasallam ketika ruku' meletakkan tangannya pada lututnya." (HR. Muttafaun Alaihi)¹⁹

Dilakukan setelah berdiri dan disunnahkan mengucapkan takbir sambil mengangkat kedua tangan sebelum ruku', lalu memulai ruku' dengan posisi membungkukkan badan secara lurus seolah membentuk huruf L Terbalik dengan

¹⁶ Lihat Sulhan Abu Fitra, *Tuntunan Shalat Khusyu' Sempurna dan Diterima*, h. 85

¹⁷ Lihat Sulhan Abu Fitra, *Tuntunan Shalat Khusyu' Sempurna dan Diterima*, h. 89

¹⁸ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, h. 265

¹⁹ Lihat Syaikh Muhammad Nashiruddin Al-Albani, *Shahih Sunan Abu Daud*, dalam Hadits Web, Hadits No. 787

meletakkan telapak tangan memegang persendian lutut dan disunnahkan pula membaca tiga kali:²⁰

سُبْحَانَ رَبِّيَ الْعَظِيمِ وَبِحَمْدِهِ

Artinya:

Maha suci tuhanku yang maha agung dan dengan memuji-Nya.

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ وَابْنُ أَبِي عُمَرَ قَالَا حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنْ سَالِمٍ عَنْ أَبِيهِ قَالَ رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا افْتَتَحَ الصَّلَاةَ يَرْفَعُ يَدَيْهِ حَتَّى يُجَاذِيَ مَنْكِبَيْهِ وَإِذَا رَكَعَ وَإِذَا رَفَعَ رَأْسَهُ مِنَ الرُّكُوعِ وَزَادَ ابْنُ أَبِي عُمَرَ فِي حَدِيثِهِ وَكَانَ لَا يَرْفَعُ بَيْنَ السَّجْدَتَيْنِ

Artinya:

Qutaibah dan Ibnu Abu Umar menceritakan kepada kami, keduanya berkata, Sufyan bin Uyainah menceritakan kepada kami dari ayahnya, ia berkata, "Aku melihat Rasulullah Saw apabila memulai shalat maka beliau mengangkat kedua tangan sehingga sejajar dengan kedua bahunya, (demikian juga) ketika beliau ruku' dan ketika mengangkat kepala dari ruku'." Ibnu Abu Umar memberi tambahan dalam haditsnya: beliau tidak mengangkat (kedua tangan) di antara dua sujud. (Shahih: Ibnu Majah dan Muttafaq 'alaih)²¹

I. Gerakan dan Bacaan I'tidal

I'tidal adalah gerakan bangun dari ruku' dengan berdiri tegak (tidak bersedekap) dan merupakan rukun shalat yang harus ditegakkan dan diwajibkan untuk mengangkat kedua tangan sambil mengucapkan:²²

سَمِعَ اللَّهُ لِمَنْ حَمَدَهُ

²⁰ Lihat Sulhan Abu Fitra, *Tuntunan Shalat Khususy' Sempurna dan Diterima*, h. 92

²¹ Lihat Syaikh Muhammad Nashiruddin Al-Albani, *Shahih Sunan Abu Daud*, dalam Hadits Web, Hadits No. 723

²² Lihat Muhammad Nashiruddin Al-Albani, *Shifatu Shalaati An-Nabiyyi Shallallaahu 'Alaihi wa Sallamu min At-Takbirii ilaa At-Tasliimi Ka-annaka Taraahaa*, terj. Muhammad Thalib, *Sifat Shalat Nabi*, h. 163

Artinya:

Allah mendengar orang yang memuji-Nya.

Juga disunnahkan setelahnya (masih dalam posisi i'tidal) membaca:

رَبَّنَا لَكَ الْحَمْدُ مِلْءُ السَّمَوَاتِ وَمِلْءُ الْأَرْضِ وَمِلْءُ مَا شِئْتَ مِنْ شَيْءٍ بَعْدُ

Artinya:

Wahai tuhan kami hanya untuk-Mu lah segala puji, sepenuh langit dan bumi, dan sepenuh barang yang kau kehendaki sesudahnya.

Dalam sebuah hadis diriwayatkan:

عَنْ عَامِرٍ قَالَ لَا يَقُولُ الْقَوْمُ خَلْفَ الْإِمَامِ سَمِعَ اللَّهُ لِمَنْ حَمِدَهُ وَلَكِنْ يَقُولُونَ رَبَّنَا لَكَ الْحَمْدُ

Artinya:

Dari Amir, dia berkata, "Jamaah di belakang imam tidak mengucapkan, 'Sami'allaahu liman hamidah.' akan tetapi hendaklah mereka mengucapkan, 'Rabbanaa lakal hamdu.'" (Hasan Maqthu')

J. Gerakan dan Bacaan Sujud

Ada beberapa hadits dan riwayat yang menjadi dalil dalam sujud antara lain:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَقْرَبُ مَا يَكُونُ الْعَبْدُ مِنْ رَبِّهِ وَهُوَ سَاجِدٌ فَأَكْثِرُوا الدُّعَاءَ

Artinya:

Dari Abu Hurairah RA, bahwasanya Rasulullah Saw bersabda, "Sedekat-dekatnya seorang hamba dengan Tuhannya adalah ketika dia bersujud, maka perbanyaklah doa ketika sujud. (HR. Muslim)²³

حَدَّثَنِي مَعْدَانُ بْنُ أَبِي طَلْحَةَ الْيَعْمَرِيُّ قَالَ لَقِيتُ ثَوْبَانَ مَوْلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقُلْتُ أَخْبِرْنِي بِعَمَلٍ أَعْمَلُهُ يُدْخِلُنِي اللَّهُ بِهِ الْجَنَّةَ أَوْ قَالَ قُلْتُ بِأَحَبِّ الْأَعْمَالِ إِلَى اللَّهِ فَسَكَتَ ثُمَّ سَأَلْتُهُ فَسَكَتَ ثُمَّ سَأَلْتُهُ الثَّلَاثَةَ فَقَالَ سَأَلْتُ عَنْ

²³ Lihat Syaikh Muhammad Nashiruddin Al-Albani, *Shahih Muslim*, dalam Hadits Web, Hadits No. 300

ذَلِكَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ عَلَيْكَ بِكَثْرَةِ السُّجُودِ لِلَّهِ فَإِنَّكَ لَا تَسْجُدُ لِلَّهِ سَجْدَةً إِلَّا رَفَعَكَ اللَّهُ بِهَا دَرَجَةً وَحَطَّ عَنْكَ بِهَا خَطِيئَةٌ قَالَ مَعْدَانُ ثُمَّ لَقِيتُ أَبَا الدَّرْدَاءِ فَسَأَلْتُهُ فَقَالَ لِي مِثْلَ مَا قَالَ لِي ثَوْبَانُ

Artinya:

Dari Ma'dan bin Abu Thalhah Al Ya'mari, dia berkata, "Aku telah bertemu Tsauban, *maula* Rasulullah Saw, lalu aku berkata, 'Beritahukanlah kepadaku suatu perbuatan yang apabila aku melakukannya Allah akan memasukkanku ke dalam surga!' {Atau aku berkata, 'Amal perbuatan yang paling disenangi oleh Allah!}' Maka Tsauban terdiam, lalu aku tanyakan lagi, diapun tetap diam, kemudian aku tanyakan yang ketiga kali, maka dia menjawab, "Hal itu pernah aku tanyakan kepada Rasulullah SAW. lalu beliau bersabda, "Perbanyaklah sujud kepada Allah *Azza wa Jalla*, karena tidaklah kamu melakukan sekali sujud kepada Allah melainkan Allah akan mengangkat satu derajat untukmu dan mengurangi satu dosamu." Kata Ma'dan, "Kemudian aku bertemu Abu Darda', lalu aku tanyakan hal itu kepadanya. maka dia menjawab seperti kata Tsauban." (HR. Muslim)²⁴

Tata cara sujud:

1. Mengucapkan takbir sambil mengangkat tangan atau tidak mengangkatnya, lalu meletakkan kedua lutut sebelum tangan pada lantai
2. Tujuh anggota sujud (dahi, dua telapak tangan, dua lutut, dua ujung kedua telapak kaki kanan dan kiri yang wajib menempel pada lantai
3. Hendaknya menekan kaki dan hidung ke lantai ketika sujud
4. Menempelkan jari-jari kedua telapak tangan dan menghadapkan ke arah kiblat
5. Kedua siku tangan hendaknya diregangkan
6. Janganlah kedua siku diletakkan (dihamparkan) di lantai
7. Meletakkan kedua telapak tangan dekat dengan kedua telinga
8. Pinggul hendaklah diangkat
9. Merapatkan kedua paha atau boleh juga merenggangkannya

²⁴ Lihat Syaikh Muhammad Nashiruddin Al-Albani, *Shahih Muslim*, dalam Hadits Web, Hadits No. 299

10. Wajib thuma'ninah dalam sujud²⁵

Ada beberapa riwayat tentang bacaan dalam sujud yang dibaca tiga kali:

سُبْحَانَ رَبِّيَ الْأَعْلَى

Artinya :

Maha suci Tuhanku yang maha tinggi. (HR. Ahmad. Dishahihkan oleh Syaikh Al-Albani dalam kitab Shahih Al-Jami')

سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وَبِحَمْدِكَ اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي

Artinya:

Maha suci engkau ya Allah ya Tuhan kami, dengan memuji engkau ya Allah ampunilah aku. (HR. al-Bukhari)

سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وَبِحَمْدِكَ

Artinya:

Maha suci Tuhanku yang maha tinggi dan aku memuji-Nya. (HR. Abu Daud)

K. Gerakan dan Bacaan Duduk Diantara Dua Sujud

Ada beberapa riwayat yang menjadi dalil dalam masalah ini, antara lain:

عَنْ الْبَرَاءِ بْنِ عَازِبٍ قَالَ رَمَقْتُ مُحَمَّدًا صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَقَالَ أَبُو كَامِلٍ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي الصَّلَاةِ فَوَجَدْتُ قِيَامَهُ كَرُكْعَتِهِ وَسُجُودَتِهِ وَاعْتِدَالَهُ فِي الرُّكْعَةِ كَسُجُودَتِهِ وَجَلَسَتُهُ بَيْنَ السَّجْدَتَيْنِ وَسُجُودَتُهُ مَا بَيْنَ التَّسْلِيمِ وَالْإِنْصِرَافِ قَرِيبًا مِنَ السَّوَاءِ قَالَ فَكَرَعْتُهُ وَاعْتِدَالَهُ بَيْنَ الرُّكْعَتَيْنِ فَسُجُودَتُهُ فَجَلَسَتُهُ بَيْنَ السَّجْدَتَيْنِ فَسُجُودَتُهُ فَجَلَسَتُهُ بَيْنَ التَّسْلِيمِ وَالْإِنْصِرَافِ قَرِيبًا مِنَ السَّوَاءِ

Artinya:

Dari Al Barra' bin Azib RA, dia berkata, "Aku memperhatikan Rasulullah Saw dalam shalat. Maka aku mendapati berdirinya beliau seperti ruku dan sujudnya. I'tidal beliau dari ruku' seperti sujud dan duduk antara dua sujud, dan duduk beliau antara salam dan selesai dari shalat, hampir sama lamanya." Dalam lafazh lain, "Ruku'dan i'tidal beliau antara dua rakaat,

²⁵ Lihat Sulhan Abu Fitra, *Tuntunan Shalat Khusus Sempurna dan Diterima*, h. 100

sujudnya, duduk antara dua sujud, lalu sujudnya dan duduk antara salam dan selesai dari shalat, hampir sama.” (HR. Muslim)²⁶

طَاوُسًا يَقُولُ قُلْنَا لِابْنِ عَبَّاسٍ فِي الْإِقْعَاءِ عَلَى الْقَدَمَيْنِ فِي السُّجُودِ فَقَالَ هِيَ
السُّنَّةُ قَالَ قُلْنَا إِنَّا لَنَرَاهُ جُفَاءً بِالرَّجُلِ فَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ هِيَ سُنَّةُ نَبِيِّكَ صَلَّى اللَّهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

Artinya:

Dari Thawus, dia berkata, "Kami bertanya kepada Ibnu Abbas RA tentang duduk bersimpuh di atas kedua telapak kaki di antara sujud, maka beliau menjawab, 'Itu adalah sunnah.' Kata Thawus, 'Kami berkata, "Sesungguhnya kami melihatnya kurang sopan bila dilakukan. "' Lalu Ibnu Abbas berkata, 'Itu adalah sunnah Nabimu Saw.'" (HR. Muslim)²⁷

Para ulama sepakat bahwa hukum duduk antara dua sujud adalah fardhu.

Adapun cara duduk dapat dilakukan dengan:

1. Mengangkat kepala sambil membaca takbir
2. Mengangkat kepala sambil membaca takbir serta mengangkata kedua tangan
3. Duduk iftirasy yakni duduk di atas telapak kaki kiri, telapak kaki kanan ditegakkan, dan jari-jari kaki kanan mengarah ke kiblat
4. Duduk iq'ak yakni duduk pada kedua telapak kaki, baik keduanya ditegakkan atau tidak
5. Duduk harus dilakukan dengan thuma'ninah yakni tidak boleh dilakukan dengan sangat cepat²⁸

Bacaan atau doa duduk diantara dua sujud diantaranya:

رَبِّ اغْفِرْ لِي وَارْحَمْنِي وَاجْزِلْنِي وَارْفَعْني وَارْزُقْنِي وَاهْدِنِي وَعَافِنِي وَاعْفُ عَنِّي

²⁶Lihat Syaikh Muhammad Nashiruddin Al-Albani, *Shahih Muslim*, dalam Hadits Web, Hadits No. 304

²⁷ Lihat Syaikh Muhammad Nashiruddin Al-Albani, *Shahih Muslim*, dalam Hadits Web, Hadits No. 305

²⁸ Lihat Sulhan Abu Fitra, *Tuntunan Shalat Khususnya Sempurna dan Diterima*, h. 103

Artinya:

Ya Allah ampunilah dosaku, belas kasihilah aku dan cukuplah segala kekuranganku dan angkatlah derajatku dan berilah rezeki kepadaku, dan berilah aku petunjuk dan berilah kesehatan padaku dan berilah ampunan kepadaku.

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي وَارْحَمْنِي وَعَافِنِي وَاهْدِنِي وَارْزُقْنِي

Artinya:

Wahai Allah anugraahkanlah padaku ampunan, rahmat, kesejahteraan, hidayah dan rezeki

رَبِّ اغْفِرْ لِي رَبِّ اغْفِرْ لِي

Artinya:

Ya Allah ampunilah diriku, ya Allah ampunilah diriku.

L. Gerakan dan Bacaan Duduk Tasyahud Awal

Tasyahud awal hukumnya wajib, karena Nabi Saw ketika lupa dan langsung berdiri (tidak duduk tasyahud pertama setelah duduk rakaat kedua) melakukan sujud sahwi sebanyak dua kali. Sujud sahwi bukanlah sujud yang dilakukan karena meninggalkan sunah-sunah shalat, tetapi keran meninggalkan hal-hal yang wajib.²⁹

Nabi kemudian duduk tasyahud setelah rakaaat kedua. Bila shalat yang dilakukannya hanya dua rakaat, seperti shalat subuh, beliau duduk *iftirasy* (duduk di atas telapak kaki kiri yang dihamparkan dan telapak kaki kanannya ditegakkan), yaitu seperti ketika duduk antara dua sujud. Begitulah cara duduk tasyahud awal dalam shalat tiga rakaat atau empat rakaat.³⁰

Dalil-dalil seputar tasyahud:

عَنْ مَالِكِ بْنِ مُنِيرٍ الْخُزَاعِيِّ عَنْ أَبِيهِ قَالَ رَأَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَاضِعًا يَدَهُ الْيُمْنَى عَلَى فَخْذِهِ الْيُمْنَى فِي الصَّلَاةِ وَيُشِيرُ بِإِصْبَعِهِ

²⁹ Lihat Abu Al Hasan Asyraf bin Muhammad Numair, *Fikih Shalat Lengkap (Disertai 71 Fatwa)*, h. 60

³⁰ Lihat Sulhan Abu Fitra, *Tuntunan Shalat Khusyu' Sempurna dan Diterima*, h. 108

Artinya:

Dari Numair bin Al Khuza'i, ia berkata, "Aku melihat Nabi SAW meletakkan tangan kanannya di atas paha kanan beliau saat tasyahhud dan mengangkat jari telunjuknya." (Shahih Abu Daud)³¹

عَنْ وَائِلِ بْنِ حُجْرٍ قَالَ رَأَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَدْ حَلَقَ بِالإِصْبَامِ
وَالْوُسْطَى وَرَفَعَ الَّتِي تَلِيهِمَا يَدْعُو بِهَا فِي التَّشَهُّدِ

Artinya:

Dari Wa'il bin Hujr, ia berkata, "Aku pernah melihat Rasulullah SAW melingkari ibu jari dan jari tengah ke dalam dan mengangkat jari yang berikutnya (telunjuk), beliau berdoa dengan itu saat tasyahhud." (Shahih: Shahih Abu Daud)

عَنْ ابْنِ عُمَرَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا جَلَسَ فِي الصَّلَاةِ وَضَعَ يَدَيْهِ
عَلَى رُكْبَتَيْهِ وَرَفَعَ إِصْبَعَهُ الْيُمْنَى الَّتِي تَلِي الإِصْبَامَ فَيَدْعُو بِهَا وَالْيُسْرَى عَلَى رُكْبَتَيْهِ
بَاسِطَهَا عَلَيْهَا

Artinya:

Dari Ibnu Umar, bahwa Rasulullah SAW apabila duduk (tasyahud) dalam shalat, beliau meletakkan kedua tangannya di atas kedua lututnya, dan mengangkat jari setelah ibu jari (telunjuk) yang kanan. Lalu Rasulullah SAW berdoa, sementara tangan kirinya tetap di lutut kiri dengan jari-jari membentang di atas lutut. (Shahih Al Irwa Shifat Ash-Shalat, Ar-Raudh, Shahih Abu Daud, Muslim)

Ada beberapa riwayat bacaan tasyahhud, bacaan-bacaan itu antara lain:

التَّحِيَّاتُ الْمُبَارَكَاتُ الصَّلَوَاتُ الطَّيِّبَاتُ لِلَّهِ السَّلَامُ عَلَيْكَ أَيُّهَا النَّبِيُّ وَرَحْمَةُ اللَّهِ
وَبَرَكَاتُهُ السَّلَامُ عَلَيْنَا وَعَلَى عِبَادِ اللَّهِ الصَّالِحِينَ أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ
مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ

Artinya:

Segala penghormatan, keberkahan, shalawat dan seluruh kebaikan untuk Allah. Semoga kesejahteraan atasmu, wahai nabi, begitu juga rahmat dan keberkahan Allah atasmu. Semoga kesejahteraan juga dicurahkan kepada kami dan kepada hamba-hamba Allah yang shalih. Aku bersaksi tidak ada

³¹ Lihat Syaikh Muhammad Nashiruddin Al-Albani, *Shahih Sunan Abu Daud*, dalam Hadits Web, Hadits No. 696

Tuhan selain Allah, dan aku bersaksi bahwa Muhammad itu hamba dan utusan Allah)." (HR. al-Bukhari)

التَّحِيَّاتُ الْمُبَارَكَاتُ الصَّلَوَاتُ الطَّيِّبَاتُ لِلَّهِ السَّلَامُ عَلَيْكَ أَيُّهَا النَّبِيُّ وَرَحْمَةُ اللَّهِ
وَبَرَكَاتُهُ السَّلَامُ عَلَيْنَا وَعَلَى عِبَادِ اللَّهِ الصَّالِحِينَ أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ
مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ

Artinya:

Segala penghormatan yang penuh berkah serta rahmat yang baik adalah milik Allah. Keselamatan, rahmat dan berkah Allah semoga tetap padamu wahai Nabi. Semoga keselamatan tetap atas kami dan atas hamba-hamba Allah yang shalih. Aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah, dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah utusan Allah. (Muslim dari Ibnu Abbas)³²

M. Membaca Shaiawat Nabi pada Tasyahud Akhir

Setelah rakaat keempat, Nabi duduk tasyahud akhir. Dalam tasyahud akhir ini beliau menyuruh membaca bacaan seperti pada tasyahud awal, tetapi bedanya pada tasyahud akhir beliau duduk *tawarruk*, yaitu pantat kiri menempel ke tanah, kaki kiri dan kaki kanan berada pada satu sisi, namun kadang menghamparkannya.³³

Beliau menangkupkan telapak tangan kiri pada lutut kirinya sambil bertumpu padanya. Allah SWT berfirman QS al-Ahzab/ 33: 56

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا
تَسْلِيمًا

Terjemahan:

³²Lihat Syaikh Muhammad Nashiruddin Al-Albani, *Shahih Muslim*, dalam Hadits Web, Hadits No. 307

³³Lihat Muhammad Nashiruddin Al-Albani, *Shifatu Shalaati An-Nabiyyi Shallallaahu 'Alaihi wa Sallamu min At-Takbirii ilaa At-Tasliimi Ka-annaka Taraahaa*, terj. Muhammad Thalib, *Sifat Shalat Nabi*, h. 226

Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi Saw. Hai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu untuk nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya.³⁴

Bacaan atau lafaz shalawat sebagaimana riwayat yang shahih:

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا بَارَكْتَ عَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ فِي الْعَالَمِينَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ

Artinya:

Ya Allah limpahkanlah rahmat kepada Muhammad dan keluarga Muhammad, sebagaimana rahmat yang telah engkau berikan kepada keluarga Ibrahim. Berikanlah keberkahan kepada Muhammad dan keluarganya, sebagaimana engkau berikan keberkahan kepada keluarga Ibrahim, di alam semesta sungguh engkau maha terpuji dan maha mulia. (HR. al-Bukhari)³⁵

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ مِنَ السُّنَّةِ أَنْ يُحْفَى التَّشَهُدُ

Artinya:

Dari Abdullah bin Mas'ud RA, dia berkata, “Diantara sunnah adalah membaca tasyahud secara samar.”

N. Gerakan dan Bacaan Salam

Rasulullah memberikan beberapa contoh gerakan dan bacaan salam, sebagai berikut:

حَدَّثَنَا بُنْدَارٌ مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ مَهْدِيٍّ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ أَبِي إِسْحَقَ عَنْ أَبِي الْأَخْوَصِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ كَانَ يُسَلِّمُ عَنْ يَمِينِهِ وَعَنْ يَسَارِهِ السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ

Artinya:

Bundar Muhammad bin Basysyar menceritakan kepada kami, Abdurrahman bin Mahdi menceritakan kepada kami, Sufyan memberitahukan kepada kami dari Abu Ishaq, dari Abu Al Ahwash, dari Abdullah, dari Nabi Saw:

³⁴ Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, h. 333

³⁵ Lihat Syaikh Muhammad Nashiruddin Al-Albani, *Shahih Muslim*, dalam Hadits Web, Hadits No. 311

beliau mengucapkan salam ke arah kanan dan arah kirinya, "*Assalaamu 'alaikum warahmatullah, assalaamu 'alaikum warahmatullah* (Semoga keselamatan dan rahmat, Allah dilimpahkan kepadamu). (Shahih Ibnu Majah)

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يُسَلِّمُ عَنْ يَمِينِهِ وَعَنْ شِمَالِهِ حَتَّى يُرَى بَيَاضُ خَدِّهِ السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ

Artinya:

Dari Abdullah, bahwasanya Nabi Saw biasa memberi salam ke kanan dan ke kiri, sampai terlihat pipi putih beliau, beliau mengucapkan, "*Assalaamu 'alaikum warahmatullah, assalaamu 'alaikum wa rahmatullaahi*" (Semoga keselamatan dan, rahmat Allah tetap atas kalian. Semoga keselamatan, dan rahmat Allah tetap atas kalian).(Muslim)

عَنْ عَلْقَمَةَ بْنِ وَائِلٍ عَنْ أَبِيهِ قَالَ صَلَّيْتُ مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَكَانَ يُسَلِّمُ عَنْ يَمِينِهِ السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ وَعَنْ شِمَالِهِ السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ

Artinya:

Dari Wail, dia berkata, "Saya pernah mengerjakan shalat bersama Nabi Saw, beliau biasa memberi salam ke kanan beliau dengan mengucapka, *Assalaamu 'alaikum wa rahmatullaahi wa barakaatu* (Semoga keselamatan, rahmat Allah dan berkahnya tetap atas kalian). Dan ke sebelah kiri beliau dengan mengucapkan, *Assalaamu 'alaikum wa rahmatullaahi* (Semoga kesejahteraan dan rahmat Allah tetap atas kalian.)" (HR. Muslim)

BAB IV

GERAKAN DAN BACAAN SHALAT MAZHAB SUNNI DAN MAZHAB SYIAH

A. Sekilas Tentang Mazhab Sunni dan Mazhab Syiah

1. Mazhab Sunni

Ahlu Sunnah Wal Jama'ah atau lebih sering disingkat Ahlus Sunnah atau Sunni adalah mereka kelompok yang dimaksud oleh Rasulullah Saw sebagai *firqah najiyyah* (kelompok yang selamat) ketika ditanya mengenai *firqah najiyyah*, Rasulullah Saw menjawab, “Al-Jama'ah”. Pada kesempatan lain, beliau menjelaskan mengenai kelompok yang selamat dalam sabdanya, “Mereka yang mengikutiku dan para sahabatku.” Berdasarkan jawaban dan penjelasan Nabi Saw tersebut, kelompok yang selamat ini dinamakan Ahlus Sunnah Wal Jama'ah atau Ashhabul Hadits.

Diriwayatkan pula dari Rasulullah Saw, ketika menafsirkan ayat, “Pada hari yang di waktu itu ada muka yang putih berseri, dan ada pula muka yang hitam muram,” (Ali Imran: 106), beliau mengatakan bahwa orang yang bermuka putih berseri adalah “Jama'ah”, sedangkan orang yang bermuka hitam muram adalah “Ahlul Ahwa”. Yang dimaksud dengan Ahlul Ahwa adalah orang-orang yang tidak mengikuti kitabullah, menyimpang dari sunnah Rasulullah Saw, keluar dari ijma' (kesepakatan umat Islam), dan memecah belah umat Islam. Mereka adalah yang dimaksud dalam firman Allah SWT, “Sesungguhnya orang-orang yang memecah belah agamanya dan mereka (terpecah) menjadi beberapa golongan, tidak ada sedikitpun tanggung jawabmu terhadap mereka.”¹

¹Lihat Syahrin Harahap dan Hasan Bakti Nasution, *Ensiklopedia Akidah Islam* (Cet. II; Jakarta: Kencana, 2009) h. 92

Dalam menetapkan suatu hukum, kelompok ini selalu menggunakan Al-Qur'an, Sunnah Rasulullah Saw, *Ijma'* (kesepakatan ulama), dan *qiyas*. Mereka menjadikan hal-hal tersebut sebagai *hujjah* atau dalil. Ini berbeda dengan kelompok-kelompok lainnya yang menolak salah satu atau beberapa dalil tersebut. Tidak ada satu kelompok pun, selain Ahlus Sunnah Wal Jama'ah yang tidak menolak salah satu dari dalil-dalil tersebut. Maka jelaslah bahwa kelompok Ahlus Sunnah Wal Jama'ah adalah kelompok yang selamat karena mereka semua menggunakan sumber hukum yang disyari'atkan dan tidak menapikan salah satunya.

Kata sunnah berasal dari kata "sanna" yang berarti menjelaskan. Dinamakan dengan sunnah karena ia berfungsi menjelaskan. Dalam istilah syari'at (fikih), kata tersebut berarti sesuatu yang dianjurkan untuk dilakukan, tetapi tidak wajib. Tetapi para ulama ushul fikih, kata sunnah berarti apa-apa yang dilakukan atau ditetapkan oleh Nabi Saw, yang dapat dijadikan sebagai dalil dalam menetapkan suatu hukum syar'i.

Kalangan ulama Ahlus Sunnah wal Jama'ah telah sepakat untuk menetapkan beberapa hal yang bersifat prinsip sebagai rukun-rukun agama. Setiap rukun ini harus diketahui hakikat oleh setiap muslim yang *aqil* (berakal) dan sudah mencapai usia baligh. Setiap rukun ini memiliki beberapa cabang, dan masing-masing cabang terdiri dari beberapa masalah yang disepakati oleh para ulama Ahlus Sunnah. Orang yang tidak sependapat dengan mereka dalam masalah-masalah tersebut dianggap telah melakukan kesesatan.²

Kelompok Ahlus Sunnah Wal Jama'ah ini terdiri dari empat mazhab, yaitu Malikiyyah, Hambaliyyah, Syafi'iyyah, dan Hanafiyyah. Kitab-kitab hadits yang

² Lihat M. Ali Hasan, *Perbandingan Mazhab* (Cet. III; Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1998), h. 257

dijadikan oleh keempat mazhab tersebut adalah Shahih Bukhari, Shahih Muslim, Sunan Abu Daud, Sunan At-Tirmidzi, Sunan Ibnu Majah, dan Sunan An-Nasa'i.³

2. Mazhhab Syiah

Syiah adalah para pendukung Ali bin Abi Thalib. Mereka berpendapat bahwa imamah merupakan hak Ali bin Abi Thalib yang telah ditetapkan berdasarkan nash Al-Qur'an maupun wasiat Nabi, baik secara implicit maupun eksplisit. Mereka meyakini bahwa imamah tidak akan jatuh ke tangan orang lain selain keturunan Ali bin Abi Thalib, dan jika jatuh ke tangan orang lain maka hal itu disebabkan karena kezaliman orang tersebut. Mereka juga berpendapat, permasalahan imamah bukanlah merupakan masalah kemaslahatan umat yang diperoleh dengan cara pemilihan umum, tetapi merupakan permasalahan pokok dalam agama Islam yang tidak mungkin disembunyikan atau disepelekan oleh rasul-rasul Allah SWT ataupun diserahkan kepada umat.⁴

Syahrastani membagi kelompok Syiah menjadi lima kelompok, yaitu: Kaisaniyyah, Zaidiyyah, Imamiyyah, Ghulath (Syiah sesat), dan Ismailiyyah. Sedangkan Asy'ari membaginya menjadi tiga kelompok, yaitu Syiah Ghaliyyah yang terbagi lagi menjadi 15 kelompok, Syiah Imamiyah (Rafidhah) yang terbagi menjadi 14 kelompok, dan Syiah Zaidiyyah yang terbagi menjadi 6 kelompok.

Kelompok-kelompok Syiah tersebut sepakat dalam beberapa hal, diantaranya masalah pengangkatan imam (Khalifah) pasca Rasulullah Saw. Menurut mereka, pengangkatan khalifah telah ditetapkan dalam Al-Qur'an dan hadits, atau dengan kata lain telah ditentukan oleh Rasulullah Saw. Mereka juga sepakat bahwa para Nabi dan imam Syiah adalah *ma'shum* dari dosa besar dan

³Lihat Syahrin Harahap dan Hasan Bakti Nasution, *Ensiklopedia Akidah Islam*, h. 93

⁴Lihat Abdul Mun'im Al-Hafni, *Mausu'ah Al-Harakat wal Mazahib Al-Islamiyah fil'Alam*, terj. Muhtarom dan tim Grafindo, *Ensiklopedia Golongan, Kelompok, Aliran, Mazhab, Partai, dan Gerakan Islam Seluruh Dunia* (Cet. II; Jakarta: Grafindo Khazanah Ilmu, 2009), h. 389

kecil. Selain itu, mereka juga sepakat bahwa *tawalli* (menolong para imam) dan *tabarri* (meninggalkan musuh-musuhnya) adalah wajib hukumnya, baik dilakukan dalam bentuk ucapan, perbuatan maupun keyakinan. Dalam hal ini, sebagian pengikut kelompok Syiah Zaidiyyah tidak sependapat dengan mereka.⁵

Banyak orang menyangka Syiah menetapkan hukum-hukum fiqh dari sumber yang berlainan dengan Sunni, anggapan ini salah. Baik Sunni dan Syiah menganggap sumber hukum yang utama adalah kitabullah dan sunnah Nabi. *Ijma'* dan *qiyas* juga mereka gunakan, namun dengan bermacam-macam istilah. Orang Syiah meringkas pokok dasar hukum menjadi dua dengan istilah nash dan ijtihad. Nash terdiri dari Al-Qur'an dan sunnah. Syiah sepakat menerima Al-Qur'an dan sunnah sebagai pokok dasar hukum agama atau fiqh.

Sunnah bagi orang Syiah merupakan penyempurnaan bagi Al-Qur'an merupakan satu sumber yang tidak boleh diragukan akan kebenarannya, ia hampir tidak berbeda dengan Al-Qur'an, karena Allah mengakui bahwa Nabi tidak menuturkan sesuatu karena hawa nafsunya kecuali firman yang diwahyukan Tuhan kepadanya. Syiah menganggap sunnah sebagai dasar hukum kedua.

Orang-orang Syiah mengatakan pintu ijtihad terbuka sepanjang zaman, meletakkan ijtihad lebih tinggi dari *ijma* dan *qiyas*.

Imam bagi mereka berkedudukan sebagai kepala mujtahid (*Sayyidul Muftahid*) tempat mereka memperoleh pengetahuan agama.

Syiah mengakui bahwa ahli-ahli fiqh dan ahli hadits mereka pada masa sahabat dan tabi'in menyebut perkataan *ijma*, tetapi *ijma* yang dimaksud adalah *ijma* yang disepakati oleh semua ulama atas suatu hukum, dan imam Ali turut serta bersama mereka. Syiah tidak menggunakan *qiyas* sebagai sumber hukum,

⁵ Lihat Budhy Munawar Rachman, *Ensiklopedi Nurcholis Madjid* (Cet. 1; Jakarta: Mizan, 2006), h. 2425

namun menggunakan akal. Alasan mereka adalah bahwa *syari'* yang membuat agama adalah hanyalah Allah sendiri, sedang *syari'* dalam hukum *qiyas* adalah manusia, mereka menolak kebenaran keterangan yang mengatakan *qiyas* sudah ada pada masa Nabi.⁶

B. Gerakan dan Bacaan Shalat dalam Pandangan Mazhab Sunni dan Mazhab Syiah

1. Niat

Mazhab Sunni dan mazhab Syiah sepakat bahwa niat dalam shalat itu wajib, ketika berniat bisa dilafalkan dan juga bisa diniatkan di dalam hati. Niat adalah kebetulan hati untuk melakukan ibadah guna mendekatkan diri kepada Allah semata. Allah SWT berfirman dalam QS al-Bayyinah/98: 5

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ
وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ ﴿٥﴾

Terjemahan:

Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian Itulah agama yang lurus.⁷

2. Takbiratul Ihram

Mazhab Sunni dan mazhab Syiah melaksanakan shalat dengan cara mengangkat kedua tangan setinggi telinga dengan kedua telapak tangan menghadap kiblat. Sebagian pendapat lainnya mengangkat tangan setinggi bahu

⁶Lihat Abdul Mun'im Al-Hafni, *Mausu'ah Al-Harakat wal Mazahib Al-Islamiyah fil'Alam*, terj. Muhtarom dan tim Grafindo, *Ensiklopedia Golongan, Kelompok, Aliran, Mazhab, Partai, dan Gerakan Islam Seluruh Dunia*, h. 386

⁷Kementrian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya* (Cet. IV; Bandung; Sinar Baru Algensindo, 2010), h. 480

dengan kedua telapak tangan menghadap kiblat. Secara bersamaan mengucapkan takbir.

الله أكبر

Terjemahnya:

"Allah Maha Besar".

3. Berdiri Bagi yang Mampu

Shalat harus dilakukan dengan cara berdiri bagi yang mampu berdiri. Orang yang mampu berdiri namun melakukan shalat fardhu sambil duduk, maka shalatnya tidak sah. Allah SWT berfirman dalam QS al-Baqarah 2/ 238:

وَقُومُوا لِلَّهِ قَانِتِينَ

Terjemahan:

Berdirilah untuk Allah dengan khusyu'.

4. Bersedekap

Kaum muslim sepakat bahwa tidak wajib meletakkan tangan kanan di atas tangan kiri atau bersedekap, yang dalam bahasa Arab disebut *taktif* atau *takfir*. Akan tetapi mereka berselisih pendapat dalam menetapkan hukumnya (selain dari wajib itu).

Para imam dari mazhab Sunni sepakat bahwa bersedekap (*taktif*) itu tidak wajib tetapi kebanyakan dari mereka memandangnya sebagai sunnah. Adapun sebuah hadis diriwayatkan:

عَنْ وَائِلِ بْنِ حُجْرٍ أَنَّهُ رَأَى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَفَعَ يَدَيْهِ حِينَ دَخَلَ فِي الصَّلَاةِ كَبَّرَ وَصَفَ هَمَامٌ حَيَالَ أُذُنَيْهِ ثُمَّ التَّحَفَ بِثَوْبِهِ ثُمَّ وَضَعَ يَدَهُ الْيُمْنَى عَلَى الْيُسْرَى فَلَمَّا أَرَادَ أَنْ يَرْكَعَ أَخْرَجَ يَدَيْهِ مِنَ الثَّوْبِ ثُمَّ رَفَعَهُمَا ثُمَّ كَبَّرَ فَرَكَعَ فَلَمَّا قَالَ سَمِعَ اللَّهَ لِمَنْ حَمَدَهُ رَفَعَ يَدَيْهِ فَلَمَّا سَجَدَ سَجَدَ بَيْنَ كَفْيَيْهِ

Artinya:

Dari Wa'il bin Hujr RA, bahwasanya dia melihat Nabi Saw mengangkat kedua tangannya ketika memulai shalat. Beliau bertakbir {Hammam menyifatkannya, setinggi dua telinga beliau}, lalu tangannya tertutup oleh pakaiannya, lalu beliau letakkan tangan kanannya di atas tangan kirinya. Ketika beliau hendak ruku' beliau keluarkan dua tangannya dari pakaian, lalu beliau mengangkat dua tangannya, lalu bertakbir dan ruku'. Ketika mengucapkan *sami'allahu liman hamidahu* beliau mengangkat kedua tangannya. Ketika sujud beliau sujud di antara dua telapak tangannya." (HR. Muslim)⁸

Adapun mazhab Syiah yang termasyhur di kalangan mereka memandang bahwa bersedekap itu haram dan membatalkan shalat. sebagian mereka mengatakan , “bersedekap itu haram tetapi tidak membatalkan shalat.” Sementara kelompok ketiga, seperti al-Halabi, mengatakan bahwa bersedekap itu makruh.⁹

Zurarah meriwayatkan hadits dari Abu Ja'far as: “Kalian harus menghadap kiblat ketika shalat dan jangan bersedekap, karena bersedekap hanya dilakukan oleh orang-orang Majusi.”

Ash-Shaduq meriwayatkan hadits melalui sanadnya dari Ali as: “Seorang muslim yang sedang shalat berdi di hadapan Allah ‘Azza wa Jalla tidak menyedekapkan tangannya menyerupai orang-orang kafir yakni orang-orang Majusi.”¹⁰

5. Bacaan doa Iftitah

Adapun doa iftitah:

اللَّهُ أَكْبَرُ كَبِيرًا وَالْحَمْدُ لِلَّهِ كَثِيرًا وَسُبْحَانَ اللَّهِ بُكْرَةً وَأَصِيلًا. إِنِّي وَجَّهْتُ وَجْهِيَ
لِلَّذِي فَطَرَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ حَنِيفًا مُسْلِمًا وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ. إِنَّ صَلَاتِي

⁸ Lihat Syaikh Muhammad Nashiruddin Al-Albani, *Shahih Muslim*, dalam Hadits Web, Hadits No. 279

⁹ Lihat Ja'far Subhani, *Al-I'tisham bi al-Kitab wa as Sunnah: Dirasah Mubassithah fi Masa'il Fiqhiyah Muhimmah*, terj. Irwan Kurniawan, *Yang Hangat dan Kontroversial dalam fiqh* (Cet. II; Jakarta: PT Lantera Basritama, 2002), h. 50

¹⁰ <https://aslibumiayu.net>, *Salah dalam Mengucapkan Aamiin Bisa Membatalkan Shalat*, diakses tanggal 12 mei 2017

وَنُسْكِي وَنَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ. لَا شَرِيكَ لَهُ وَبِذَلِكَ أُمِرْتُ وَأَنَا مِنَ الْمُسْلِمِينَ

Artinya:

Allah Maha Besar dengan sebesar-besarnya. Segala puji yang sebanyak-banyaknya bagi Allah. Maha Suci Allah pada pagi dan petang hari. Aku menghadapkan wajahku kepada Tuhan yang telah menciptakan langit dan bumi dengan segenap kepatuhan dan kepasrahan diri, dan aku bukanlah termasuk orang-orang yang menyekutukan-Nya. Sesungguhnya sholatku, ibadahku, hidup dan matiku hanyalah kepunyaan Allah, Tuhan semesta alam, yang tiada satu pun sekutu bagi-Nya. Dengan semua itulah aku diperintahkan dan aku adalah termasuk orang-orang yang berserah diri (HR. Muslim).¹¹

Para ulama menetapkan bahwa doa iftitah itu hukumnya sunnah, dan tidak termasuk rukun shalat. Imam Malik sendiri berpendapat bahwa hal itu tidak dituntut. Doa iftitah dibaca setelah mengucapkan takbiratul ihram pada rakaat pertama saja, karena Rasulullah Saw sendiri pun jika bangun untuk mengerjakan rakaat kedua, beliau tidak pernah membaca doa iftitah lagi.

Doa iftitah secara bahasa berarti doa pembukaan. Kalangan ulama hadits membenarkan kita untuk membaca mana saja dari doa-doa iftitah. Ada dua doa iftitah yang dicontohkan oleh Nabi Saw yang dapat kita teladani dalam kehidupan ini.¹²

Mazhab Syiah dalam shalatnya tidak membaca doa iftitah melainkan langsung membaca surah al-Fatihah sebagai pembuka dan selanjutnya membaca salah satu surah pilihan.

6. Bacaan Surah al-Fatihah

¹¹Lihat Abu Al Hasan Asyraf bin Muhammad Numair, *Fikih Shalat Lengkap (Disertai 71 Fatwa)*, h. 108

¹² Lihat M. Fauzi Rahman, *Shalat for Character Building: Buat Apa Shalat Kalau Akhlak Tidak Menjadi Lebih Baik* (Cet. 1; Bandung: PT Mizan Pustaka, 2007)., h. 112

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ﴿١﴾ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿٢﴾ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
 ﴿٣﴾ مَلِكِ يَوْمِ الدِّينِ ﴿٤﴾ إِلَهِكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ ﴿٥﴾ أَهْدِنَا الصِّرَاطَ
 الْمُسْتَقِيمَ ﴿٦﴾ صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ



Terjemahan:

1. Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang
2. Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam
3. Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.
4. Yang menguasai di hari Pembalasan
5. Hanya Engkaulah yang kami sembah dan Hanya kepada Engkaulah kami meminta pertolongan
6. Tunjukilah kami jalan yang lurus,
7. (yaitu) jalan orang-orang yang Telah Engkau beri nikmat kepada mereka; bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat. (QS al-Fatihah)¹³

Suatu perbedaan pendapat mazhab Islam ialah apakah wajib membaca surah al-Fatihah pada tiap-tiap rakaat, atau pada dua rakaat pertama, atau pada semua rakaat. Namun seluruh ulama sepakat bahwa surah al-Fatihah wajib dibaca dalam setiap shalat. Hal itu mengisyaratkan betapa agung kedudukan surah al-Fatihah dalam kehidupan seorang muslim.¹⁴

Imamiyah menerangkan bahwa membaca al-Fatihah hanya diwajibkan pada dua rakaat pertama pada setiap shalat, dan tidak cukup (boleh) pada rakaat yang lain. Dan tidak wajib pada rakaat ketiga pada shalat magrib, dan dua shalat yang terakhir pada shalat yang empat rakaat, bahkan boleh memilih antara

¹³ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, h. 2

¹⁴ Lihat M. Fauzi Rahman, *Shalat for Character Building: Buat Apa Shalat Kalau Akhlak Tidak Menjadi Lebih Baik* (Cet. 1; Bandung: PT Mizan Pustaka), h. 110

membacanya atau mengganti dengan tasbih, dan orang shalat itu cukup mengucapkan:

سُبْحَانَ اللَّهِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ وَلَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَ اللَّهُ أَكْبَرُ

Artinya:

Maha suci Allah dan segala puji bagi Allah, dan tidak ada Tuhan selain Allah, dan Allah maha besar.¹⁵

7. Bacaan Amin

Para Ahlus Sunnah menyatakan bahwa membaca amin adalah sunnah, berdasarkan hadits Abu Hurairah, bahwa Rasulullah Saw bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِذَا أَمَّنَ الْإِمَامُ فَأَمِنُوا فَإِنَّهُ مَنْ وَافَقَ تَتَامِينَ الْمَلَائِكَةِ غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ قَالَ ابْنُ شِهَابٍ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ آمِينَ

Artinya:

Dari Abu Hurairah RA, bahwasanya Rasulullah SAW telah bersabda, "Apabila imam membaca 'amin' maka bacalah 'amin', karena barangsiapa membaca 'Amin' bersamaan dengan para malaikat, maka akan diampuni dosanya yang terdahulu." Ibnu Syihab berkata, "Bahwasanya Rasulullah Saw mengucapkan 'amin' (dalam shalat). (HR. Muslim)¹⁶

Imamiyah mengharamkan mengucapkan amin, dan batal shalatnya kalau mengucapkannya, baik ketika sendiri, menjadi imam, atau menjadi makmum, karena hal itu termasuk pembicaraan manusia, sedang dalam shalat tidak dibenarkan mengucapkan kata yang merupakan pembicaraan manusia (yakni kata amin merupakan kata yang hanya dipakai dalam masyarakat, bukan merupakan

¹⁵Lihat Aboebakar Atjeh, *Ilmu Fiqh Islam dalam Lima Mazhab* (Jakarta: Islamic Research Institute, 1977), h. 89

¹⁶ Lihat Syaikh Muhammad Nashiruddin Al-Albani, *Shahih Muslim*, dalam Hadits Web, Hadits No. 286

kata dari Al-Qur'an). Imamiyah juga menentang keshahian (validitas) hadits tersebut.¹⁷

8. Gerakan dan Bacaan Ruku'

Mazhab Sunni dan mazhab Syiah dalam melaksanakan ruku' dengan cara membungkukkan badan dan kepala dengan tangan diluruskan ke lutut kaki. Dengan tidak mengangkat kepala tetapi juga tidak menekuknya dan mengucapkan sebanyak tiga kali:

سُبْحَانَ رَبِّيَ الْعَظِيمِ وَبِحَمْدِهِ

Artinya:

Maha suci Tuhanku yang maha agung dan segala pujian untuk-Nya.

9. Gerakan dan Bacaan I'tidal

Dalam gerakan I'tidal kedua mazhab tersebut memiliki gerakan yang sama dan mengucapkan:

سَمِعَ اللَّهُ لِمَنْ حَمِدَهُ

Artinya:

Allah mendengar orang yang memuji-Nya.

10. Gerakan dan Bacaan Sujud

Ada beberapa hadits dan riwayat yang menjadi dalil dalam sujud mazhab Sunni antara lain:

سُبْحَانَ رَبِّيَ الْأَعْلَى

Artinya :

Maha suci Tuhanku yang maha tinggi. (HR. Ahmad. Dishahihkan oleh Syaikh Al-Albani dalam kitab Shahih Al-Jami')

سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وَبِحَمْدِكَ اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي

¹⁷Lihat Muhammad Jawad Mughniyah, *Al-Fiqh 'ala al-Madzahib al-Khamsah*, terj. Masykur A.B dkk, *Fiqh Lima Mazhab: Ja'fari, Maliki, Syafi'i, Hambali* (Cet.24; Jakarta: Lantera, 2009)., h.110

Artinya:

Maha suci engkau ya Allah ya Tuhan kami, dengan memuji engkau ya Allah ampunilah aku. (HR. al-Bukhari)

Dalam pandangan mazhab Syiah ucapkan takbir, kemudian terus ke posisi sujud. Waktu sujud baca:

سُبْحَانَ رَبِّيَ الْأَعْلَى وَبِحَمْدِهِ

Artinya:

Maha suci Tuhanku yang maha tinggi.

Syarat-syarat tempat sujud yang diriwayatkan para Imamah:

- Tanah dan batu
- Benda atau hasil yang keluar dari tanah yang tidak digunakan untuk dibuat makanan dan pakaian.

11. Gerakan dan Bacaan Duduk diantara Dua Sujud

Mazhab Sunni dalam melaksanakan duduk diantara dua sujud mengucapkan:

رَبِّ اغْفِرْ لِي وَارْحَمْنِي وَاجْبُرْنِي وَارْفَعْنِي وَارْزُقْنِي وَاهْدِنِي وَعَافِنِي وَأَعْفُ عَنِّي

Artinya:

Ya Allah ampunilah dosaku, belas kasihnilah aku dan cukuplah segala kekuranganku dan angkatlah derajatku dan berilah rezeki kepadaku, dan berilah aku petunjuk dan berilah kesehatan padaku dan berilah ampunan kepadaku.¹⁸

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي وَارْحَمْنِي وَاجْبُرْنِي وَارْفَعْنِي وَارْزُقْنِي

Artinya:

Wahai Allah anugraahkanlah padaku ampunan, rahmat, kesejahteraan, hidayah dan rezeki.

رَبِّ اغْفِرْ لِي وَارْحَمْنِي وَاجْبُرْنِي وَارْفَعْنِي وَارْزُقْنِي

¹⁸ Lihat M. Fauzi Rahman, *Shalat for Character Building: Buat Apa Shalat Kalau Akhlak Tidak Menjadi Lebih Baik*, h. 115

Artinya:

Ya Allah ampunilah diriku, ya Allah ampunilah diriku.

Mazhab Syiah dalam melaksanakan duduk diantara dua sujud dengan cara duduk dalam keadaan kaki kanan berada di atas telapak kaki kiri kemudian membaca :

أَسْتَغْفِرُ اللَّهَ رَبِّي وَ أَتُوبُ إِلَيْهِ

Artinya:

Aku memohon ampunan dari Allah dan kepada-Nya aku bertaubat.

12. Gerakan dan Bacaan Tasyahud Awal

Adapun bacaan tasyahud awal dalam mazhab Sunni:

التَّحِيَّاتُ الْمُبَارَكَاتُ الصَّلَوَاتُ الطَّيِّبَاتُ لِلَّهِ السَّلَامُ عَلَيْكَ أَيُّهَا النَّبِيُّ وَرَحْمَةُ اللَّهِ
وَبَرَكَاتُهُ السَّلَامُ عَلَيْنَا وَعَلَى عِبَادِ اللَّهِ الصَّالِحِينَ أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ
مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ

Artinya:

Segala penghormatan yang penuh berkah serta rahmat yang baik adalah milik Allah. Keselamatan, rahmat dan berkah Allah semoga tetap padamu wahai Nabi. Semoga keselamatan tetap atas kami dan atas hamba-hamba Allah yang shalih. Aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah, dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah utusan Allah. (HR. Muslim dari Ibnu Abbas)¹⁹

Mazhab Syiah:

Apabila selesai bangun dari sujud kedua, terus ke posisi duduk, dan memulai bacaan Tasyahud. Bacaannya seperti berikut:

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَ أَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَ رَسُولُهُ، اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى
مُحَمَّدٍ وَ آلِ مُحَمَّدٍ

¹⁹Lihat Syaikh Muhammad Nashiruddin Al-Albani, *Shahih Muslim*, dalam Hadits Web, Hadits No. 307

Artinya:

Aku bersaksi bahawa tiada Tuhan selain Allah, yang satu dan tiada sekutunya, dan aku bersaksi bahawa Muhammad itu hamba dan Rasul-Nya. Ya Allah, sampaikanlah salawat pada Muhammad dan keluarga Muhammad.²⁰

13. Gerakan dan Bacaan shalawat Tasyahud Akhir

Mazhab Sunni:

Bacaan atau lafaz shalawat sebagaimana riwayat yang shahih:

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا بَارَكْتَ عَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ فِي الْعَالَمِينَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ

Artinya:

Ya Allah limpahkanlah rahmat kepada Muhammad dan keluarga Muhammad, sebagaimana rahmat yang telah engkau berikan kepada keluarga Ibrahim. Berikanlah keberkahan kepada Muhammad dan keluarganya, sebagaimana engkau berikan keberkahan kepada keluarga Ibrahim, di alam semesta sungguh engkau maha terpuji dan maha mulia. (HR. al-Bukhari)

Mazhab Syiah:

Tasyahud terakhir membaca bacaan tasyahud pertama di atas. Setelah itu, bacalah bacaan salam berikut sebagai penutup shalat:

السَّلَامُ عَلَيْكَ أَيُّهَا النَّبِيُّ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ، السَّلَامُ عَلَيْنَا وَ عَلَى عِبَادِ اللَّهِ الصَّالِحِينَ، السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

14. Gerakan dan Bacaan Salam

Rasulullah memberikan beberapa contoh gerakan dan bacaan salam, sebagai berikut:

حَدَّثَنَا بُنْدَارٌ مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ مَهْدِيٍّ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ أَبِي إِسْحَقَ عَنْ أَبِي الْأَخْوَصِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ

²⁰Lihat Muhammad Jawad Mughniyah, *Al-Fiqh 'ala al-Madzahib al-Khamsah*, terj. Masykur A.B dkk, *Fiqih Lima Mazhab: Ja'fari, Maliki, Syafi'i, Hambali*, h. 120

كَانَ يُسَلِّمُ عَنْ يَمِينِهِ وَعَنْ يَسَارِهِ السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ

Artinya:

Bundar Muhammad bin Basysyar menceritakan kepada kami, Abdurrahman bin Mahdi menceritakan kepada kami, Sufyan memberitahukan kepada kami dari Abu Ishaq, dari Abu Al Ahwash, dari Abdullah, dari Nabi Saw: beliau mengucapkan salam ke arah kanan dan arah kirinya, "Assalaamu 'alaikum warahmatullah, assalamu 'alaikum warahmatullah (Semoga keselamatan dan rahmat, Allah dilimpahkan kepadamu). (Shahih Ibnu Majah)²¹

C. Perbandingan Gerakan dan Bacaan Mazhab Sunni dan Mazhab Syiah

Dua mazhab tersebut terdapat perbedaan dalam berbagai masalah ibadah diantaranya adalah dalam melaksanakan shalat, adapun perbedaannya antara lain dalam bersedekap, bacaan amin, bacaan duduk diantara dua sujud, bacaan tasyahud, dan juga dalam sujud.

Mazhab Syiah Imamiyah mengharuskan sujud di atas tanah baik di rumah maupun sedang dalam perjalanan. Tidak ada yang dapat menggantikan tanah kecuali segala yang tumbuh darinya seperti tikar (yang terbuat dari daun kurma atau bambu), dengan syarat tidak untuk dimakan dan tidak digunakan sebagai pakaian. Di dalam shahih al-Bukhari disebutkan:

أَخْبَرَنَا جَابِرُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ... جَعَلْتُ لِي الْأَرْضَ مَسْجِدًا وَطَهُورًا

Artinya:

Dijadikannya tanah (bumi) bagiku sebagai tempat untuk bersujud dan suci.

Sujud merupakan puncak perwujudan dari perendahdirian. Sementara puncak ini tidak akan terealisasi dengan meletakkan dahi pada sajadah, permadani, kain, ataupun batu mulia. Puncak dari sikap merendahkan diri hanya

²¹ Lihat Muhammad Nashiruddin Al-Albani, *Shahih Sunan Ibnu Majah*, dalam Hadits Web, No. 257-926

akan terwujud dengan meletakkan bagian tubuh manusia yang paling dianggap mulia itu, yaitu dahi, di atas benda yang paling rendah, yaitu tanah.²²

Tentu saja, tanah sebagai tempat sujud disyaratkan harus suci. Oleh karena itu, para pengikut Syiah selalu membawa potongan tanah yang telah dipadatkan sehingga selalu yakin akan kesuciannya. Terkadang, potongan tanah itu diambil dari tanah kota suci Kurbala yang penuh berkah. Di tempat itulah Imam Husain bin Ali as, cucu mulia Rasulullah Saw, mencapai kesyahidan, sehingga para Syiah pun mengambil berkah dari tempat mulia tersebut. Ini, sebagaimana yang pernah dilakukan oleh para sahabat; mereka mengambil bebatuan dari kota suci Mekah untuk digunakan dalam bersujud selama masa perjalanan berkah (tabarruk).

Sedangkan para imam mazhab Sunni sepakat bahwa bersujud di atas bumi itu adalah sah, dan di atas tumbuh-tumbuhan yang dari bumi dengan syarat tempat itu suci.²³

Islam itu dibina di atas dua tonggak, yaitu akidah dan syariat. Akidah berisi pembahasan tentang Allah serta sifat-sifat dan tindakan-tindakan-Nya. Sedangkan syariat membahas tugas-tugas hamba di hadapan Allah, para Nabi-Nya, dan hamba-hamba-Nya. Masing-masing bidang memiliki tokoh dan figure yang berbakti kepada Islam dengan pandangan, pemikiran, dan pena mereka. Begitu pula dengan mazhab Sunni dan mazhab Syiah yang terdapat perbedaan dalam melaksanakan shalat diantaranya dalam bacaan amin, bersedekap, bacaan duduk diantara dua sujud, bacaan dalam tasyahud dan ciri khas dalam pelaksanaan shalat.

²² Lihat Ja'far Subhani, *Al-I'tisham bi al-Kitab wa as Sunnah: Dirasah Mubassithah fi Masa'il Fiqhiyah Muhimmah*, terj. Irwan Kurniawan, *Yang Hangat dan Kontroversial dalam fiqh*, h. 59

²³ Lihat Muhammad Jawad Mughniyah, *Al-Fiqh 'ala al-Madzahib al-Khamsah*, terj. Masykur A.B dkk, *Fiqh Lima Mazhab: Ja'fari, Maliki, Syafi'i, Hambali*, h. 130

Mazhab-mazhab fiqh merupakan hasil dari kajian-kajian terhadap Al-Qur'an, sunnah, dan warisan-warisan Islam yang kita terima dari ulama-ulama terdahulu. Maka orang-orang yang datang kemudian hendaklah memandangnya dengan sikap hormat dan simpati. Karena ia merupakan usaha keras orang-orang yang telah menazarkan hidupnya dalam mengupayakan agar pohon yang baik itu berbuah. Akan tetapi, hal itu tidak berarti tidak boleh mendiskusikannya berdasarkan logika yang benar.

Melalui prinsip tersebut, beberapa masalah fiqh yang diperselisihkan diantara mazhab Sunni dan mazhab Syiah Perbedaan pendapat itu bukan akibat dari keinginan menghilangkan kebenaran, melainkan merupakan hal yang wajar dalam setiap bidang ilmu yang memiliki masalah-masalah yang bersifat nalar yang dideduksi dari beberapa prinsip dan kriteria.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Gerakan dan bacaan shalat yang dilaksanakan oleh mazhab Sunni dan mazhab Syiah merupakan sifat shalat yang dilaksanakan oleh Nabi Muhammad Saw
2. Terdapat beberapa perbedaan dalam melaksanakan shalat antara mazhab Sunni dan mazhab Syiah diantaranya gerakan dalam besedekap, bacaan Al-Fatihah, bacaan amin, bacaan duduk diantara dua sujud, serta bacaan tasyahud
3. Mazhab Sunni dan mazhab Syiah sebenarnya telah mengikuti tata cara shalat yang dilakukan oleh Nabi Saw, hanya saja terdapat perbedaan penafsiran terhadap hadits-hadits dan ayat-ayat yang dijadikan sebagai dasar hukum dalam pelaksanaan shalat dan itu yang menimbulkan terjadinya perbedaan dalam pelaksanaan shalatnya.

B. Implikasi Penelitian

Adapun implikasi dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk para umat Islam dalam melaksanakan shalat harus sesuai dengan gerakan dan bacaan yang disunnahkan oleh Nabi Muhammad Saw
2. Untuk para orang tua perlu adanya kehati-hatian dalam mendidik anak terutama dalam masalah ibadah karena banyaknya aliran sesat yang terdapat dalam kehidupan beragama

3. Sebagai umat Islam yang terkenal dengan berbagai golongan atau aliran dalam beragama harus saling menghormati dan menghargai para pendapat-pendapat dan pemikiran-pemikiran para ahli fiqih



DAFTAR PUSTAKA

- Abu Fitra, Sulhan, *Tuntunan Shalat Khusyu' Sempurna dan Diterima*, Cet. IV; Jakarta: Pustaka Fitra, 2010
- Aceh, Abubakar, *Perbandingan Mazhab Syi'ah*, Cet. 1 : Semarang, 1972
- Al-Hafni, Abdul Mun'im, *Mausu'ah Al-Harakat wal Mazahib Al-Islamiyah fil'Alam*, terj. Muhtarom dan tim Grafindo, *Ensiklopedia Golongan, Kelompok, Aliran, Mazhab, Partai, dan Gerakan Islam Seluruh Dunia*, Cet. II; Jakarta: Grafindo Khazanah Ilmu, 2009
- Arifin Zainul, M., *Shalat: Mikraj Kita Menghadap-Nya* , Cet. II; Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1998
- Ash-Shiddieqy, Hasbi. *Pedoman Shalat*, Cet. 23: Jakarta, 1994
- As-Saqqaf, Ali, bin Hasan. *Shalat Seperti Nabi*, Cet. III: Bandung, 2006
- Asyraf Abu Al Hasan bin Muhammad, *Fikih Shalat Lengkap (Disertai 71 Fatwa)* Cet. 1: Jakarta; Pustaka Azzam,, 2005
- Ath-Thayyar, Abdullah *Ash-Shalatu*, terj. A.M. Halim, *Ensiklopedia Shalat* . Jakarta: Maghfira Pustaka, 2006
- Atjeh, Aboebakar *Ilmu Fiqh Islam dalam Lima Mazhab* , Jakarta: Islamic Research Institute, 19
- Djaelani, Bisri M, *Be Succes With Shalat*, Cet 1; Yogyakarta: Madania, 2010
- Gassing, Qadir. *Pedoman Karya Tulis Ilmiah*, Makassar: Alauddin University Press, 2015
- Hendrik, *Sehat dengan Shalat* , Cet. 1; Solo: Tiga Serangkai, 2008
- Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan* , Cet. IV; Bandung; Sinar Baru Algensindo, 2010
- Mughniyah, Jawad Muhammad. *Fiqih Lima Mazhab*, Cet. 24 : Jakarta, 2009

Nashiruddin Al-Albani Muhammad, *Shifatu Shalaati An-Nabiyyi Shallallaahu'Alaihi wa Sallamu min At-Takbirii ilaa At-Tasliimi Ka-annaka Taraahaa*, terj. Muhammad Thalib, *Sifat Shalat Nabi*, Cet. I; Yogyakarta: Media Hidayah, 2000

Noer, Jefry, *Shalat yang Benar*, Cet. 1; Jakarta: Kencana, 2006

Rifa'I, Moh, *Risalah Tuntunan Shalat Lengkap*, Cet. 2016; Semarang: PT Karya Toha Putra, 2016

Sabiq, Sayyid, *Fiqh Sunnah*, Jakarta : Pena Pundi Aksara, 2004

Subhani, Subhani, *Al-I'tisham bi al-Kitab wa as Sunnah: Dirasah Mubassithah fi Masa'il Fiqhiyah Muhimmah*, terj. Irwan Kurniawan, *Yang Hangat dan Kontroversial dalam fiqh*, Cet. II; Jakarta: PT Lantera Basritama, 2002

Syarifuddin, Amir, *Garis-Garis Besar Fiqh*, Cet. 1; Bogor: Kencana, 2003

Zaini, Syahminan. *Faedah Shalat Bagi Orang yang Beriman*, Cet. 1: Jakarta, 1991



RIWAYAT HIDUP



Fitriani lahir di Majene pada tanggal 29 Februari 1996. Fitriani merupakan anak tunggal dari pasangan suami istri antara Nasri dan Rasmi. Penulis menempuh pendidikan sekolah dasar dari SD Inpres Kalia Kabupaten Mamuju tahun 2001 dan tamat pada tahun 2007, pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 5 Majene dan tamat pada tahun 2010. Kemudian pada tahun 2010 penulis melanjutkan pendidikan di SMA Negeri 2 Majene dan tamat pada tahun 2013.

Kemudian di tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan di Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar pada jurusan Perbandingan Mazhab dan Hukum.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R